



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK  
DALAM KELUARGA BURUH PABRIK GENTENG DI DESA  
PENGEMPON KEC.SRUWENG KAB. KEBUMEN**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
Universitas Negeri Semarang

Oleh

**Sarirotul Khusnah**

**3401409023**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN**

Skripsi ini disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306 198601 2 001

Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A  
NIP. 19820919200501 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. Moh.Solehatul Mustofa, M.A  
NIP 19630802 1988031 00 1

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Moh. Solehatul Mustofa  
NIP. 19630802 198803 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306 198601 2 001

Hartati Sulistyio Rini, S.Sos, M.A  
NIP. 19820919200501 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Sarirotul Khusnah  
NIM.3401409023

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Jangan menunggu karena tak akan ada waktu yang tepat. Mulailah dari sekarang, dan berusahalah dengan segala yang ada. Seiring waktu, akan ada cara yang lebih baik asalkan tetap berusaha (Napoleon Hill).

### Persembahan

- ❖ Untuk orang tua tercinta yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing, dan menguatkan segala langkahku tanpa batas.
- ❖ Misbahudin, Saringah terimakasih atas bantuan materiil maupun immaterialnya selama ini.
- ❖ Kakakku Nani Badriyah, Lufiana, Sofiyati terima kasih atas do'a, motivasi dan semangatnya selama ini.
- ❖ Teman-teman Griya Monesy (Yani, Yuli, Liah, Ana, Ani, Arina, Wiwit) yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini.
- ❖ Teman-teman seperjuangan Sosiologi Antropologi angkatan 2009 (Eli, Nisa, Indah, Tri, Lia, Haning).
- ❖ Almamater tercinta UNNES.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala kesempatan dan kelimpahan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH GENTENG DI DESA PENGEMPON KEC. SRUWENG KAB. KEBUMEN”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Perkenalkanlah ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M. Pd, dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dari proposal, penelitian hingga penulisan skripsi ini.
5. Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran-sarannya, dari proposal, penelitian hingga penulisan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Keluarga penulis, terima kasih atas segala bantuan materiil dan immaterial yang telah diberikan.
7. Kepala Desa Pengempon yang telah memberika ijin penelitian.
8. Masyarakat desa Pengempon yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.
9. Bapak ibu dosen Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi '09 yang telah memberikan dukungan serta semangat atas pertemanan kita selama ini.
11. Teman-teman kos Griya Monesy yang telah memberikan semangat, doa dan bantuan kalian.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan, dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

## SARI

Khusnah, Sarirotul. 2013 *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebuman*, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

### **Kata kunci: Anak, Keluarga Buruh, Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang tua keluarga buruh pabrik genteng mempunyai berbagai macam kewajiban diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam memberikan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Permasalahan peneliti adalah (1) Bagaimana profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon? (2) Bagaimana pelaksanaan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon? (3) Apa saja hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon, (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon, (3) Mengetahui apa saja hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon. Dalam menjawab penelitian yakni menggunakan konsep-konsep pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah profil buruh pabrik genteng, proses cara pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng, dan hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng dan anak dari pekerja buruh pabrik genteng. Informan pendukung adalah perangkat desa, dan masyarakat setempat, teknik dalam penentuan informan dilakukan secara acak. Teknik analisis data



menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon banyak yakni berjumlah 170 orang dari beberapa jenis pekerjaan lain, jam kerja sudah ditentukan yakni sembilan jam dan tingkat pendidikannya rendah yakni kebanyakan hanya sampai SD, spesialisasi pekerja buruh dan wanita berbeda, berada di lapisan sosial bawah, anak-anak masih kecil di bawa ke pabrik (2) orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui pembiasaan, memberi teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter pada anak kurang optimal Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng yaitu: (1) Pendidikan karakter berbasis religius dengan cara memberikan pendidikan agama pada anak yakni a) Mengajarkan anak tentang prinsip dasar ketuhanan b) Menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah dengan cara orang tua mengingatkan dan memberi wejangan kepada anak di saat orang tua akan bekerja. (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya meliputi penanaman budi pekerti, nilai dan norma, tata karma, budaya kepada anak. (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan antara lain dilakukan dengan cara: a) Keluarga memperhatikan perkembangan anak, b) Menanamkan pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri seperti membiasakan anak untuk berkata jujur, membiasakan anak untuk disiplin, membiasakan anak untuk mandiri, c) Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia yakni dengan menghormati dan menyayangi antar sesama manusia, mengajarkan kerukunan pada anak, dan mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan yaitu dengan menerapkan hidup bersih dan sehat. (3) Hambatan orang tua dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon adalah faktor internal berasal dari kesibukan orang tua, dan faktor eksternal berasal dari pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Saran yang dapat dikemukakan oleh penulis antara lain: (1) Bagi orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan sebaik-baiknya. (2) Bagi orang tua untuk tetap mengontrol anak yakni dengan cara terhubung langsung dengan anak maupun ke tetangga. (3) Bagi orang tua unuk memberikan teladan kepada anak-anaknya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. penegasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka .....	12
B. Kerangka Konsep.....	16
C. Kerangka Berfikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Dasar Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30

C. Fokus Penelitian .....	29
D. Sumber Data Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Validitas Data .....	40
G. Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
1. Keadaan Geografis .....	46
2. Penduduk .....	48
3. Jenis Pekerjaan .....	47
4. Pendidikan .....	49
5. Sarana Pendidikan Desa.....	50
6. Aspek Sosial Budaya.....	50
B. Profil Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempon.....	51
C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak di Keluarga Buruh Pabrik Genteng Desa Pengempon .....	54
a. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon .....	54
1) Pendidikan Karakter Berbasis religius .....	54
2) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya .....	66
3) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan .....	72
b. Aspek Kontrol Sosial Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak.....	87
D. Hambatan Orang Tua Buruh Pabrik Genteng dalam Memberikan Pendidikan Karakter pada Anak .....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Simpulan .....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

**DAFTAR BAGAN**

	Halaman
Bagan 1: Bagan Kerangka Berfikir .....	27
Bagan 2: Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif....	44

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1: Orang Tua Menemani Anak Mengaji di Madrasah Diniyah.....	57
Gambar 2: Remaja dan anak-anak dari buruh pabrik mengaji kitab dan bacaan Al-Quran di masjid .....	66
Gambar 3: Orang tua selepas bekerja mengajari anak mengerjakan tugas Sekolah sebelum pergi ke Madrasah Diniyah.....	74
Gambar 4: Anak menjaga lingkungan sekitar .....	86

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Subjek Penelitian Kategori Orang Tua .....	31
Tabel 2: Daftar Subjek Penelitian Kategori Anak .....	32
Tabel 3: Daftar Informan Penelitian .....	34
Tabel 4: Daftar Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 5: Daftar Penduduk Berdasarkan Pendidikan dalam Keluarga Profesi Buruh Pabrik Genteng .....	46
Tabel 6: Mata Pencaharian Penduduk.....	48
Tabel 7: penduduk menurut pendidikan .....	49
Tabel 7: Sarana Pendidikan Desa .....	50

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian .....	103
Lampiran 2: Daftar Informan dan Subjek Penelitian .....	115
Lampiran 3: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Fakultas .....	119
Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	120

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu dan teknologi saat ini sangat mempengaruhi perilaku anak yang semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi. Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.



Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwasanya diperlukan obat yang mujarrab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian.

Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter cukup menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan karakter memang sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak para generasi abad 21 yang dapat mewarisi karakter bangsa yang luhur.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak semudah yang dibayangkan, butuh proses yang cukup lama untuk dapat bisa mengimplementasikannya. Untuk pendidikan karakter tidak sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Masyarakat perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. Mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak

maupun elektronik yang turut terpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pihak pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga. Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain (Ahmadi, 2007:108).

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya seperti ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian pada orang lain dan sebagainya. Sehingga seorang anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik tidak terpengaruh dari hal-hal yang berasal dari luar.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat

dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian anak terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga (Gunawan, 2000:45).

Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah. Hal itu terjadi karena kuantitas perjumpaan mereka dengan anak-anak semakin sedikit. Hal ini terlihat para orang tua yang bekerja sebagai buruh genteng dari pagi sampai sore sehingga orang tua dalam proses pemberian teladan untuk anaknya berkurang. Anak sering mendapat pengalaman atau pengetahuan yang berasal dari luar yaitu dengan adanya teknologi informatika dan pengaruh dari lingkungan masyarakat setempat.

Salah satu kesalahpahaman dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa sekolahlah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anak sebenarnya banyak menghabiskan waktu di luar lingkup sekolah, ia lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, karena orang tua yang merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumahnya.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Koesoema, 2010:181).

Fungsi keluarga sebagai sarana pewarisan budaya dapat berkurang apabila orang tua dengan anak tidak lagi mendalam karena berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup sehingga peran keluarga dalam membina kepribadian anak menjadi sangat mundur, tugas keluarga dalam membina dasar-dasar pendidikan kebiasaan menjadi sangat dangkal. Akibatnya perkembangan kepribadian anak terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari luar keluarga yang biasanya cenderung ke hal-hal negatif. Ini sama halnya dengan keluarga yang berprofesi sebagai buruh karena intensitas perjumpaan dengan anak kurang. Keluarga buruh

merupakan lapisan sosial bawah yang tidak bisa memberikan pengasuh khusus untuk anak dalam mengawasi anaknya saat orang tua bekerja, sehingga anak mengikuti hal-hal yang berasal dari luar keluarga.

Pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan yang bentuk lain (Yasyin, 1997: 82). Dalam hal ini para buruh yaitu bekerja di pabrik genteng. Keluarga buruh pabrik genteng ialah mereka yang bekerja dalam bidang pembuatan genteng. Industri genteng termasuk dalam industri yang padat karya dimana membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja di industri genteng dibutuhkan pada setiap tahapnya, yang dimulai dari penggilingan tanah sampai pada proses pembakaran.

Industri genteng untuk setiap produksinya dari mengolah tanah liat, pencetakan genteng, merapikan sisi genteng, menjemur sampai membakar membutuhkan waktu yang cukup lama. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi genteng sampai dengan siap dipasarkan membutuhkan waktu hampir dua minggu.

Dalam hal ini pabrik genteng menyerap tenaga kerja, yaitu laki-laki dan perempuan namun dari jumlah tenaga kerja yang ada di pabrik genteng kebanyakan adalah orang yang sudah menikah dan memiliki anak. Dengan jumlah waktu kerja yang dimulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00, jumlah jam kerjapun antara perempuan dan laki-laki sama. Dalam hal ini bagaimana orang

tua yang bekerja sebagai buruh genteng bisa mendidik anak-anaknya sedangkan orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore hari dan orang tua mempunyai pekerjaan di luar rumah yaitu ia bekerja sebagai buruh di pabrik genteng. Maka dari itu orang tua mempunyai dua kewajiban yang harus dijalani setiap harinya yaitu mencari nafkah serta mendidik anak-anaknya.

Selain tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan informal anak, dengan bekerjanya orang tua menyita waktu untuk mengurus anak mereka walaupun pada dasarnya para orang tua tangga tetap mempunyai waktu anak-anaknya tapi tidak maksimal karena separuh harinya ia gunakan untuk bekerja di pabrik genteng. Agar pendidikan formal dan informal bisa berjalan dengan sejajar, para orang tua harus bisa membagi dan memaksimalkan waktu saat keluarga sedang bersama-sama.

Desa Pengempon merupakan desa yang berada di sebuah Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen yang sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang, guru dan lain sebagainya. Namun dari beberapa profesi yang ada, ada salah satu jenis profesi yang membuat saya termotivasi untuk diteliti, yaitu pada keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng yang ada di desa Jabres. Yang bekerja di pabrik genteng adalah mereka yang berada di lapisan ekonomi bawah.

Pabrik genteng sendiri berjarak sekitar 4 Km dari desa Pengempon, para buruh ini harus bekerja dimulai dari pagi sampai sore. Dalam hal ini bagaimana orang tua bisa mendidik anak-anaknya dengan orang tua yang memiliki kesibukan, bagaimana ia memberi ajaran atau teladan bagi anaknya padahal ia harus bekerja khususnya dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak.

Dari uraian di atas saya tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dari orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon?
- c. Apa saja hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil pekerja buruh pabrik genteng di desa Pengempon.
2. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon.
3. Mengetahui hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon.

### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi dan Antropologi, khususnya untuk Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat praktis yaitu memperoleh informasi atau gambaran mengenai proses pembelajaran pendidikan karakter dalam keluarga buruh genteng. Selain itu memberikan masukan kepada keluarga khususnya keluarga buruh akan pentingnya pendidikan karakter.



## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah merupakan ruang lingkup dalam penelitian agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari objek penelitian, sehingga tidak ada salah dalam penelitian sebagai berikut :

### **1. Pendidikan karakter**

Menurut Yahya (2010:1) pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Disisi lain kata karakter berasal dari kata Yunanai *charassein*, yang berarti mengukur sehingga terbentuk sebuah pola. Jadi pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga anak sudah terukir sejak kecil (Megawangi, 2004:25). Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dalam keluarga (pendidikan informal) dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak yaitu pendidikan karakter yang berbasis religius, berbasis nilai budaya, dan berbasis lingkungan.

### **2. Anak**

Anak disini ialah hasil buah hati dari orang tua (ayah dan ibu) (Khaerudin, 2008:4). Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari pengertian anak tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud anak adalah mulai dari kandungan sampai

umur 18 tahun. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pekerja buruh pabrik genteng yang masih berusia 18 tahun kebawah.

### 3. Keluarga Buruh

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Khaerudin (2002:3) merupakan kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan yang bentuk lain (Yasyin, 1997: 82). Keluarga buruh dalam penelitian ini adalah keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng.

## BAB 11

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bagaimana orang tua dalam mendidik anak supaya berkarakter sudah beberapa kali dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya supaya berkarakter dan membantu agar penelitian ini menjadi lebih baik serta sebagai pedoman bagi peneliti.

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Hyscyamina (2011) mengenai *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak* menunjukkan keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam pembentukan karakter anak, komunikasi dua arah yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, ciptakan suasana agamis di dalam rumah, serta pilih sekolah untuk anak TK dan SD di sekolah yang dasar agamanya kuat, memberikan perhatian dan kasih sayang, kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga, seni dan minat harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (pra sekolah) agar anak lebih peka, tidak egois dan tidak malas belajar.

Hasil penelitian ke dua yang dilakukan oleh Idrus Muhammad (2012) mengenai *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa* menunjukkan bahwa

Anak Jawa di ajarkan bagaimana mereka bersikap rukun sejak kecil. Dalam keluarga mereka harus berbagi jika ada maakanan ataupun kenikmatan “*sithink iding*” (sedikit sama rata). Sikap ini meumbuhkan rasa toleransi, empati, dan simpati pada sesama, serta tidak bersikap serakah. Yang kedua prinsip hormat, yakni mengajarkan setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus bersikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam mempelajari prinsip kehormatan dalam keluarga melalui tiga sikap yang dipelajarinya dalam rangka menghormati orang lain yaitu siakap takut (*wedi*), malu (*isin*), dan segan (*sungkan*). Beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak yakni dengan 1) membelokan dari tujuan yang diinginkan, 2) memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman, 3) menakut-nakuti naka dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan ditangan orang lain atau makhluk halus, 4) jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang , 5) mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Penelitian yang ke tiga yang dilakukan oleh Apriyanti (2011) mengenai *Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW di Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes* menunjukkan bahwa dengan tidak adanya peran ibu dalam mendidik anak, maka peranan ibu digantikan oleh ayah yang kadang dibantu oleh anak terbesarnya atau oleh nenek dalam mengasuh anaknya, ada pula anak TKW yang diasuh oleh budhenya.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga TKW kepada anak kurang maksimal karena adanya pola pendidikan dari pengasuh yang kurang konsisten. Strategi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak hanya hanya masih sebatas menyuruh dan mengajari saja. Tetapi dalam perilaku secara umum tidak ada keteladanan dari orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang seharusnya dilakukan. Selain itu hanya beberapa hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari pengasuh adalah minimnya pendidikan yang dimiliki pengasuh, terbatasnya waktu yang dimiliki pengasuh, ayah untuk lebih memberikan pendidikan dan perhatian pada anak, serta adanya pola pengasuhan yang berbeda. Karena dari pengasuh yang berganti-ganti menyebabkan tidak maksimal pendidikan karakter pada anak. Hambatan yang berasal dari anak sendiri adalah adanya sifat anak yang menjadi memberontak dan tidak menurut kepada ayah atau pengasuh, sehingga mereka mengacuhkan dengan apa yang diperintahkan ayahnya kepadanya. Kedua adalah hambatan eksternal, hambatan eksternal yang pertama yaitu biasanya berasal dari teman sebaya atau teman pergaulan anak yang kadang memberikan dampak negatif pada anak, hambatan eksternal kedua adalah berasal dari lingkungan yang tidak mendukung untuk mengembangkan dan memberikan pendidikan karakter pada anak, serta keluarga TKW yang selalu menjadi sorotan masyarakat dalam tingkah lakunya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian-penelitian berbeda dengan penelitian yang saya kaji, selain lokasi penelitian yang berbeda pula dengan objek penelitian yang berbeda pula. Jika penelitian sebelumnya menggunakan keluarga tukang becak yang diteliti oleh Apriyanti sebagai subjek penelitian, penelitian pada keluarga Jawa yang diteliti oleh Idrus Muhammad. Sementara itu pada penelitian yang akan didalami justru meneliti keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam, yang disini memiliki perbedaan objek dalam penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada objek penelitian, dalam penelitian saya terletak pada keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pegempon yang bekerja dari pagi sampai sore dan jarang libur. Buruh pabrik dalam penelitian ini berada di lapisan bawah yang tidak bisa mendatangkan pengasuh khusus untuk mengawasi kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari serta para buruh memisah dengan orang tuanya (sudah memiliki rumah sendiri) sehingga sebagai orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik genteng tidak dibantu oleh mbah dari anak-anak. Dengan orang tua memiliki keterbatasan ekonomi dan kesibukan kerja, bagaimana cara cara dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada anak-anaknya untuk hidupnya dimasa yang akan datang.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Yahya (2010:1) pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Artinya mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses "pengukiran"). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawangi, 2004:25).

Megawangi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Megawangi, 2004:105-109). Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal yang mana

seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Megawangi( 2004:95) berpendapat bahwa nilai selayaknya diajarkan kepada anak-anak ada sembilan pilar karakter yaitu: a) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya, b) Kemandirian dan tanggung jawab, c) Kejujuran atau amanah, bijaksana, d) Hormat dan santun, e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, f) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, g) Kepemimpinan dan keadilan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Menurut Yahya (2010:2) ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan.

- 1) Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, yaitu pendidikan karakter yang dalam penanaman nilai-nilainya bersumber dari alam yang bertujuan agar bisa lebih menghargai alam/lingkungan.



4) Pendidikan berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari jenis-jenis pendidikan karakter yang di kemukakan oleh Yahya, secara prinsip terdapat perbedaan yang sangat mendasar pada masing-masing jenis pendidikan karakter. Perbedaan tersebut terjadi karena landasan atau dasar yang digunakan dalam pelaksanaan maupun pengembangan pendidikan karakter berbeda.

Menurut berbagai pakar pendidikan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor *nature* (faktor alami atau fitrah), faktor *nuture* (sosialisasi dan pendidikan). Pengaruh *nature*, agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untu mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan. Pengaruh *nurture*, faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak (Megawangi, 2004:25-27).

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Megawangi (2004) pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistic*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan

intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

### **3. Anak dalam Keluarga**

#### **a. Pendidikan Karakter bagi Anak**

Pendidikan karakter pada zaman sekarang dianggap sebagai dasar anak agar dapat bertahan dalam pergaulan. Akan tetapi, yang terpenting adalah karena karakter merupakan investasi berharga dimasa depannya. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan. Pertama, biasakan anak hidup dalam lingkungan positif orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti kebiasaan untuk berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selalu melibatkan anak dalam setiap kebiasaan positif yang ada seperti berdoa sebelum dan mengucapkan syukur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang. Masa usia dini merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Hal ini karena pada usia dini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang pesat, dan anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan lain sebagainya (Megawangi, 2004:62).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter adalah menjadi panutan dan pemandu yang baik yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasihat yang bijak untuk anak. Menanamkan nilai positif dan negatif secara tegas tanpa memberikan daerah bias agar anak dapat memilih yang terbaik. Jika nilai tersebut ditetapkan dengan baik, tentu anak akan memiliki sistem selektif yang lebih kuat dalam menghadapi terpaan yang ada. Walaupun tidak menjamin hal ini menjadi dasar nilai yang baik bagi anak sewaktu memperbaiki kesalahan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak semudah yang dibayangkan, butuh proses yang cukup lama untuk dapat bisa mengimplementasikannya.

## 4. Keluarga

### a. Fungsi Keluarga

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Khairudin, 2002:7). Pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi bagi anak juga didasari oleh fungsi pokok yang dimiliki keluarga. fungsi pokok tersebut menurut Khairudin (2002:48) adalah:

#### 1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.

#### 2) Fungsi Afeksi

Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

#### 3) Fungsi sosialisasi

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka membenarkan kepribadiannya.

## **b. Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan informal yang paling dekat dengan anak. Kontribusi terhadap keberhasilan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2012:10).

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berada di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting

dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya (Koesoema, 2012:148).

Hal ini sesuai dengan Syarbini (2012:64) menyatakan sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.

Untuk itu, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang tua atau keluarganya.

### **c. Pentingnya Pendidikan Karakter Dimulai dari dalam Keluarga**

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan

seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfiir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai (Megawangi, 2004: 63).

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Menurut megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang brekarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Willian Bennett (dalam Megawangi, 2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

#### **d. Metode Mendidik Karakter Anak di Rumah**

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk mendidik karakter anak adalah antara lain: metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita /kisah, penghargaan dan hukuman, curhat, dan lainnya (Syarbini, 2012:64).

### **B. Kerangka Berfikir**

Perkembangan ilmu dan teknologi saat ini mempengaruhi perilaku anak yang semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa, untuk itu butuh cara untuk mengatasinya dan menyelesaikannya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak mudah, butuh proses yang cukup lama untuk

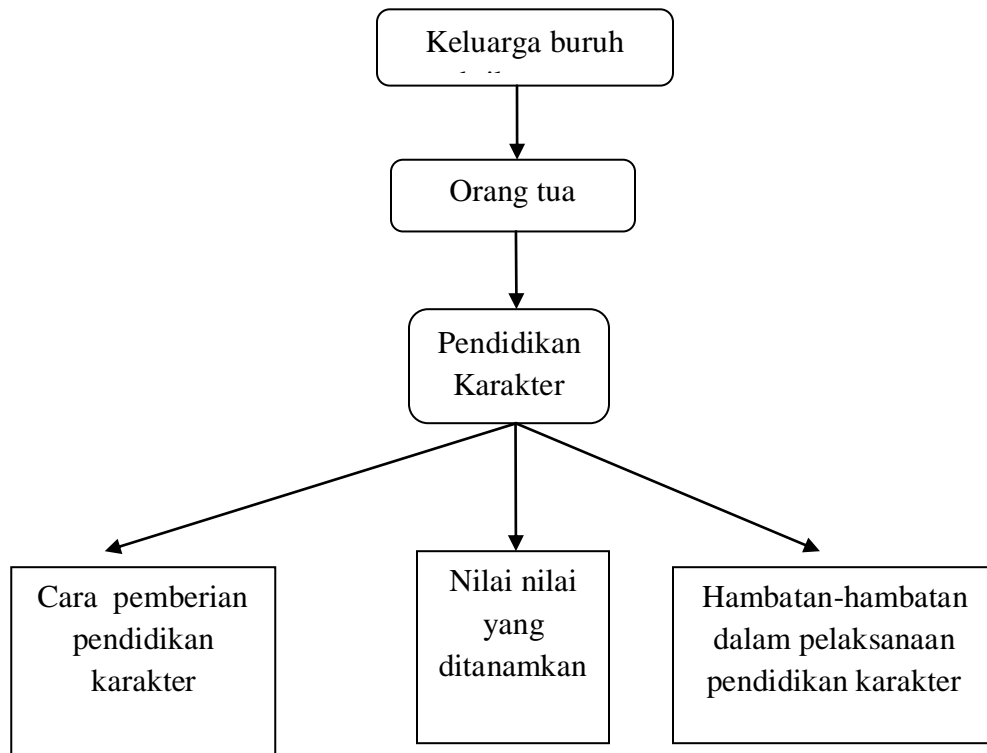


mengimplementasikannya. Pendidikan karakter tidak sepenuhnya dibebankan kepada sekolah saja namun butuh kerja sama dan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, masyarakat, institusi kepolisian, dan media cetak dan elektronik dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pihak yang pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga atau orang tua, bagaimana orang tua dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat oleh anaknya, anak lebih banyak meniru dan meneladan dari orang tua yang akan menyebabkan suatu kebiasaan untuk anak-anaknya.

Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng. Karena keluarga buruh merupakan lapisan bawah yang tidak bisa memberikan pengasuh untuk mengawasi saat kedua orang tua bekerja, bagaimana perilaku anak saat ditinggalkan bekerja dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara dan proses dalam pemberian pendidikan karakter untuk anak-anaknya, bagaimana orang tua mensosialisasikan kepada anak-anak tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan dalam keluarga buruh genteng, namun dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter untuk anak orang tua mengalami penghambat-penghambat dalam proses pemberian teladan baik yang dari intern maupun ekstern yang nantinya akan membentuk sikap dan perilaku anak yang memiliki karakter.

Dalam penelitian ini kerangka berfikir pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara holistik dan menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004:6). Dengan demikian untuk memperoleh data-data yang bersifat kualitatif maka peneliti dituntut untuk turun ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Pemilihan metode kualitatif adalah supaya dapat mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam suatu masyarakat secara natural, apa adanya, dan tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Selain itu, juga akan dapat menggambarkan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan metode ini akan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai

pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon, bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dan apa saja yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak buruh pabrik genteng.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Di lokasi tersebut terdapat buruh pabrik genteng baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Dalam penelitian disini terfokus pada keluarga yang sudah berkeluarga serta memiliki anak, baik suami maupun istri sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik genteng. Karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan secara sosial ekonomi maka mereka harus meninggalkan anak di rumah dari pagi sampai sore sehingga pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua menjadi terbatas.

## **C. Fokus Penelitian**

Peneliti menggunakan fokus penelitian dengan tujuan adanya fokus penelitian akan membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon.
2. Bagaimana proses cara pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh (waktu, suasana, metode, media, dan alat).

3. Hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh (eksternal dan internal).

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang utama dan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004:112). Sumber data penelitian adalah:

##### **1) Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data ini dapat berupa hasil teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya (Suwarno, 2006:209).

##### **a. Subjek penelitian**

Terkait dengan hal ini, subjek penelitiannya adalah orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik genteng, karena yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah keluarga yang berprofesi sebagai buruh genteng dan anak yang berusia 18 tahun ke bawah akan tetapi tidak semua orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik genteng dan anaknya yang berusia 18 tahun ke bawah dijadikan sumber informasi. Pertimbangan untuk memilih atau penentuan subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terkumpul subjek penelitian sebanyak 9 orang, berikut daftar subjek dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian  
Kategori Buruh atau Orang Tua**

No.	Nama	Usia	Pendidikan Akhir	Pekerjaan	Status Hubungan di Keluarga
1.	Surtinah	45 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ibu
2.	Suwarno	40 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ayah
3.	Suratmi	35 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ibu
4.	Muhajir	32 th	SMP	Buruh pabrik genteng	Ayah
5.	Nasrodin	50 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ayah
6.	Siti Nuriyah	35 th	SMP	Buruh pabrik genteng	Ibu
7.	Kopsiyah	45 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ibu
8.	Mahmudin	48 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ayah
9.	Parsiman	50 th	SD	Buruh pabrik genteng	Ayah

(sumber: pengolahan data primer Mei 2013)

Berdasarkan tabel di atas, subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu 9 orang tua yang bekerja sebagai buruh genteng, pendidikan akhir dari subjek penelitian bervariasi, pengambilan subjek penelitian ini dilakukan secara acak. Alasan memilih subjek penelitian yang di atas karena fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada keluarga yang suami maupun istrinya sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik genteng. Serta untuk bisa mengetahui masing-masing peran dalam keluarga khususnya dalam mendidik anak.

**Tabel 3.2 Daftar Subjek Penelitian  
Kategori Anak**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur Anak</b>	<b>Pendidikan</b>
1.	Nur Azizah	16 th	SMA kelas XII
2.	Imam Siswanto	15 th	SMK kelas X
3.	Nining Yulianingsih	17 th	Tamat SMP
4.	Misbahul Munir	9 th	MI kelas VI
5.	Anisa Ainul Fuadah	10 th	SD kelas V
6.	Akhmad Fuadi	11 th	MI kelas VI
7.	Iim Roatuh Azizah	15 th	SMP kelas XI
8.	Muhammad Nasrulloh	14 th	SMP kelas VIII
9.	Fitriyani	8 th	MI kelas III

(Sumber : Pengolahan data primer Mei 2013)

Berdasarkan tabel diatas, anak dari subjek penelitian diambil secara acak. Pernyataan yang diucapkan anak dari subjek penelitian digunakan untuk mengetahui respon anak terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang mereka terima. Dari masing-masing anak subjek penelitian memiliki jenjang pendidikan yang berbeda pula supaya lebih fariatif dalam menggali informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan subjek penelitian kategori anak, dalam memberikan kontribusi terbesar dalam menjawab suatu masalah dalam penelitian ini adalah Nur Azizah karena berdasarkan observasi dan hasil wawancara

didapatkan hasil yang signifikan dan membantu dalam proses menjawab suatu permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan yang memberikan kontribusi terkecil dalam penelitian ini adalah Fitriyani karena dalam penelitian ia tidak bisa sepenuhnya membantu dalam memberikan jawaban dalam permasalahan dalam penelitian ini serta kekurangan peneliti dalam hal waktu.

b. Informan penelitian

Informan atau orang yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan membantu peneliti untuk bisa menyatu dengan masyarakat desa Pengempon Kecamatan Sruweng, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon. Informan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan yang paling dekat dengan masyarakat untuk mempermudah peneliti menggali informasi pada masyarakat, yang dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik genteng. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti, sehingga informan bisa membantu peneliti untuk



memberi keterangan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal. Informan dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 3.3 Daftar Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Amad Nadir	Laki-laki	30 th	Sekretaris desa
2.	Eka Nur Faizah	Perempuan	24 th	Guru TK
3.	Achmad Mustofa Kamal	Laki-laki	34 th	Guru MI
4.	Kholati	Perempuan	40 th	Ibu rumah tangga

(Sumber : Pengolahan data primer Mei 2013)

Berdasarkan dari tabel di atas, informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini terdiri dari sekretaris desa, guru, dan rumah tangga. Informasi yang diperoleh dari perangkat desa diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjawab bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon, bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dan hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Selain perangkat desa, informan yang diambil peneliti dalam penelitian ini juga melibatkan guru dari anak-anak buruh pabrik genteng yang sekolah di sekolah tersebut dengan pertimbangan agar data atau informasi yang diperoleh peneliti tidak sepihak dari perangkat desa saja,

melainkan ada informasi dari pihak pendidik, sehingga data yang diperoleh saling melengkapi antara perangkat desa dengan pendidik dalam melengkapi dan memperkuat hasil temuan peneliti dilapangan.

Selain perangkat desa dan guru ada pihak lain yaitu ibu rumah tangga, yang di sini ibu rumah tangga tahu akan subjek penelitian, ia bisa melihat kondisi langsung apa yang dilakukan oleh anak subjek penelitian ketika ditinggal oleh orang tua bekerja.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan adalah:

1. Informasi mengenai kondisi geografis dan keadaan alam desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.
2. Informasi mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen
3. Informasi mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng desa Pengempon.
4. Informasi mengenai apa saja hambatan orang tua dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon.

## 2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data sekunder yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan:

- a. Dokumen atau arsip dari desa Pengempon berupa data monografi desa tahun 2012 yang berisi data kewilayahan data kependudukan meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama dan mutasi penduduk.
- b. Data sekunder lain yaitu dokumentasi berupa foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan kamera digital, catatan hasil wawancara yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan subjek dan informan penelitian serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian. Foto yang terkait dengan penelitian ini misal foto kegiatan atau aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan karakter untuk anak dari orang tua maupun dari lembaga lain dan foto anak dalam mengaplikasikan pendidikan karakter yang diajarkan oleh orang tua maupun lembaga lain.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, dalam penelitian ini peneliti datang langsung dalam desa Pengempon Kecamatan Sruweng

Kabupaten Kebumen. Observasi dilakukan peneliti selama kurang lebih 1 bulan yang dimulai dari tanggal 6 April 2013 sampai 6 Mei 2013.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Desa Pengempon berada di Kecamatan Sruweng yang memiliki luas wilayah 273 Ha yang berbatasan dengan sebelah utara Desa Prigi, sebelah timur Desa Pakuran, sebelah selatan Desa Karangpule, dan sebelah barat Desa Kejawang. Penduduk di Desa Pengempon memiliki jumlah penduduk 9.399 orang. Dominasi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat ini adalah, petani, buruh pabrik genteng, buruh bangunan, pedagang, guru, dan sebagainya.

Untuk kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat secara umum ada yang sudah mencapai kesejahteraan dan ada juga yang hanya pas-pasan saja bahkan pula ada yang kurang dari kesejahteraan. Hubungan antar masyarakat pun rukun terhindar dari konflik yang besar. Hasil observasi lain meliputi kegiatan-kegiatan anak buruh pabrik saat ditinggal oleh orang tuanya saat bekerja, proses pelaksanaan pendidikan karakter dari orang tua ke anak, dan pengaplikasian dari anak terhadap pendidikan karakter yang diajarkan oleh orang tua, dalam bersosialisasi pun anak buruh pabrik tidak merasa minder atau malu karena orang tuanya berprofesi sebagai buruh pabrik genteng. Hal ini dikarenakan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar tidak membedakan dan tidak mencemooh anak-anak buruh pabrik, karena sebagai pekerja buruh pabrik merupakan hal yang umum di desa tersebut.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2004:186)

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya:

- a. Pihak pemerintahan, yaitu A. Nadir yang merupakan staf Desa Pengempon, wawancara dilaksanakan tanggal 10 April 2013 di kantor Balai Desa Pengempon. Hasil wawancara yaitu tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Pengempon.
- b. Orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng baik bapak maupun ibu yang meliputi beberapa informan seperti Ibu Surtinah, Bapak Mahmudin, Ibu Kopsiyah, Ibu Siti Nuriyah, Bapak Nasrodin, Bapak Muhajir, Ibu Suratmi, Bapak Suwarno, dan Bapak Parsiman. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 April 2013 sampai 1 Mei 2013 di rumah masing-masing secara bergantian. Hasil wawancara tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak, kesulitan yang dihadapi oleh orang tua saat pelaksanaan pendidikan karakter untuk anak, aktifitas

yang dilakukan oleh orang tua ketika sedang kumpul bersama, dan sebagainya.

- c. Anak dari buruh pabrik genteng yaitu M. Nasrulloh, Siti Khamimah, A. Fuadi, Anisa Ainul Fuadah, Misbahul Munir, Nining Yulianingsih, Imam Siswanto, Nur Azizah, dan Iin Roatun Azizah. Wawancara dilakukan dari tanggal 17 April 2013 sampai 3 Mei 2013 baik di rumah maupun saat anak sedang bermain. Hasil wawancara tentang komunikasi dengan orang tua, pengaplikasian dari pelaksanaan pendidikan karakter dari orang tua, kondisi saat anak ditinggal kerja oleh orang tua.
- d. Pihak dari tetangga atau masyarakat sekitar yaitu Ibu Kholati, bapak Achmad Mustofa Kamal, dan Ibu Eka Nur Faizah wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 21 April 2013 di rumah yang bersangkutan. Hasil wawancara mengenai interaksi dan sikap orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng dengan lingkungan sekitar, serta perbedaan sikap atau hubungan antara anak buruh pabrik genteng dengan lingkungan sekitar.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006), metode dokumentasi yaitu cara pengambilan data menggunakan barang-barang tertulis, buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data monografi Desa Pengempon, foto subjek penelitian, foto saat orang tua

memerikan pendidikan karakter untuk anak, dan foto foto kegiatan saat anak mengaplikasikan pendidikan karakter dari orang tua. Foto tersebut dihasilkan sendiri oleh peneliti dengan kamera digital.

#### **F. Validitas data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2009:178). Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan :

##### **1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara**

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil pengamatan tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak keluarga buruh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hasil wawancara terhadap orang tua atau buruh terhadap proses

pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak yaitu orang tua dengan memberi teladan, mengingatkan, memberi wejangan, serta menasihati dan memarahi apabila melakukan kesalahan. Sedangkan hasil wawancara dengan anak subjek penelitian yaitu anak buruh yakni anak selalu nurut terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua. Kemudian peneliti bandingkan dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti yang dilaksanakan tanggal 10 April sampai 5 Mei 2013. Selain itu menanyakan ke pihak tetangga yang dekat dengan subjek penelitian sehingga data yang diberikan dari subjek maupun informan lain akan menambah data terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak buruh genteng. Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar peneliti mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan keterangan wawancara yang diperoleh peneliti dari para subjek dan informan penelitian. Setelah peneliti membandingkan data hasil pengamatan pengamatan dan wawancara ternyata terdapat kesesuaian dan tak jarang pula berbeda antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

#### **G. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng kemudian diolah untuk memperoleh keterangan yang bermakna, kemudian selanjutnya dianalisis. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan



atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Proses analisis komponen utama yang diperhatikan penulis dalam analisis data adalah:

#### 1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil wawancara dan observasi di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng mencakup banyak hal, khususnya tentang kondisi Desa Pengempon, tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik genteng, hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak, komunikasi anak buruh genteng di lingkungan keluarga, wilayah bermain, dan lain sebagainya yang telah dikumpulkan menjadi satu dan akan dipersiapkan untuk dianalisis. Seluruh data yang didapatkan peneliti akan dimasukkan ke dalam bank data dan akan diproses lebih lanjut.

Data-data lain yang disajikan dalam penelitian ini yaitu seperti aktivitas anak ketika ditinggal orang tua bekerja, aktivitas keagamaan anak, aktivitas bermain dan belajar anak, aturan-aturan yang harus ditaati anak, mengamati lingkungan yang ada disekitar anak, dan sebagainya.

#### 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan cara seperti ini peneliti melakukan reduksi data untuk menganalisis dan mengorganisasikan data khususnya proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng, hambatan orang tua dalam proses pemberian pendidikan karakter pada anak, sampai kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam reduksi data ini peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah dan memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah data mana yang diperlukan dan data mana yang harus dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.

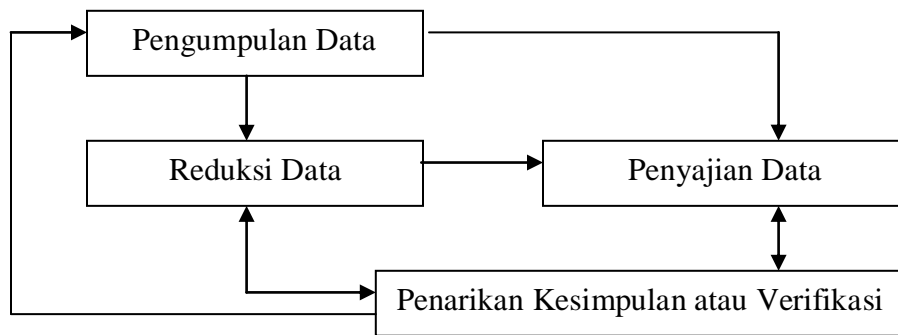
### 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah penulis melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak telah penulis kelompokkan kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep-konsep pendidikan karakter kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis dengan menggunakan konsep-konsep tersebut. Penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penyajian data dilaksanakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

#### 4. Pengambilan simpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua agar diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Keempatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2. Komponen analisis data model interaktif (Milles 1992:19)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Keadaan Geografis**

Lokasi penelitian ini terdapat di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen bagian Utara yang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut: Sebelah utara: Desa Prigi, sebelah timur: Desa Pakuran, sebelah selatan: Desa Karangpule, sebelah barat: Desa Kejawang. Jarak dari Desa Pengempon ke beberapa kota sekitarnya ke Kecamatan Sruweng 5 Km, ke kabupaten Kebumen 9 Km. desa Pengempon memiliki luas wilayah 273 Ha yang terbagi menjadi dalam 5 dusun, 5 RW dan 20 RT.

Berdasarkan data keadaan geografis di atas menunjukkan bahwa desa Pengempon memiliki akses untuk menuju ke kabupaten yang tidak jauh dan kondisi jalan yang sudah cukup bagus serta sarana transportasi yang sudah memadai sehingga untuk menuju ke fasilitas umum yang ada di Kabupaten bisa terjangkau dengan mudah.

## b. Penduduk

Desa Pengempon merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 5 dusun, 5 RW dan 20 RT. Dengan jumlah kepala keluarga:

**Tabel 1. Daftar Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jumlah laki-laki	2.014	48,1%
Jumlah perempuan	2.173	51,9%
Jumlah jiwa	4.187	

Data tersebut untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data tersebut di atas bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki yaitu sebesar 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran lebih banyak dari angka kematian dengan selisih angka yang tipis.

Sedangkan jumlah penduduk Desa Pengempon menurut umur seperti tercatat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Daftar Penduduk Berdasarkan Pendidikan Dalam Keluarga Profesi Buruh Pabrik Genteng**

Pendidikan	Jumlah
Tidak sekolah	65 orang
SD	70 orang
SMP	35orang
Jumlah	170 orang

(Sumber : Monografi Desa Pengempon Tahun 2012)

Data tersebut untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon, dari data tersebut sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng adalah berpendidikan rendah karena sebagian besar hanya mengenyam pendidikan hanya sampai SD dan jenjang pendidikan SMP juga masih sedikit apalagi ke jenjang pendidikan berikutnya, masyarakat yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng tidak ada yang berpendidikan sampai jenjang SMA. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki terbatas, dengan keterbatasan mereka miliki menyebabkan para buruh pabrik genteng tidak banyak pilihan dalam bekerja, kebanyakan mereka hanya mengandalkan tenaga fisik saja.

**c. Jenis pekerjaan**

Keadaan ekonomi atau mata pencaharian warga masyarakat Desa Pengempon mayoritas adalah sebagai buruh. Baik buruh tani, buruh harian lepas dan buruh pabrik genteng. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Daftar Mata Pencaharian Penduduk**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentasi
1.	Petani pribadi	180 orang	18,8 %
2.	Buruh tani	190 orang	19,9 %
3.	Buruh pabrik genteng	170 orang	17,8 %
4.	Buruh harian lepas	210 orang	22 %
5.	Jasa	10 orang	1 %
6.	Pedagang	90 orang	9,4 %
7.	PNS	15 orang	1,6 %
8.	TNI	1 orang	0,1 %
9.	Swasta	76 orang	8 %
10.	Wiraswasta	13 orang	1,4 %

(Sumber: Monografi Desa Pengempon Tahun 2012)

Data tersebut untuk mengetahui jumlah jenis pekerjaan yang ada di desa Pengempon. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh diantaranya adalah buruh harian lepas, buruh tani, dan buruh pabrik genteng yang berkisar di atas 17% ke atas dari jumlah penduduk yang memiliki jenis pekerjaan, jenis profesi lain yang dilakukan oleh masyarakat jumlahnya lebih sedikit daripada yang berprofesi sebagai buruh yakni yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, PNS, dan lain sebagainya di bawah 17% dari jumlah penduduk yang memiliki jenis pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan pada buruh genteng adalah pendidikan rendah yakni tidak tamat SD dan sebagian lain yakni hanya sampai SD dan SMP. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka

tidak heran jika mereka bekerja sebagai buruh pabrik genteng karena tidak memiliki keterampilan lain. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki terbatas, dengan keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan para buruh pabrik genteng tidak banyak pilihan dalam bekerja, kebanyakan mereka hanya mengandalkan tenaga fisik saja.

#### d. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Pengempon mayoritas adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan akhir yang dimiliki masyarakat Desa Pengempon ini tergolong rendah, rendahnya tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi pola atau cara berpikir masyarakat. Berikut tingkat pendidikan Desa Pengempon Kecamatan Sruweng.

**Tabel 4. Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak tamat SD	110 orang	10 %
2.	Tamatan SD	585 orang	53 %
3.	Tamatan SMP	268 orang	24,3 %
4.	Tamatan SMA	127 orang	11,5 %
5.	Tamatan S I	12 orang	1 %
6.	Tamatan S 2	2 orang	0,2 %
	Jumlah	1104 orang	

(Sumber : Monografi Desa Pengempon Tahun 2012)

Data tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah jenjang pendidikan yang ada di desa Pengempon. Dari jumlah pendidikan yang



paling mendominasi yaitu pendidikan hanya sampai ditingkat SD yakni di dalamnya terdapat profesi sebagai buruh pabrik genteng dan jenis profesi lain.

**e. Sarana Pendidikan Desa**

Sarana pendidikan akan mendukung dan penunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Berikut sarana yang ada di Desa Pengempon.

<b>Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
TK/RA	2
SD/MI	2
MTs	1
Masjid	3
Musholla	15
Madin (Madrasah Diniyah)	4

(Sumber: Monografi Desa Pengempon 2012)

Data tersebut digunakan untuk mengetahui sarana yang ada di desa Pengempon untuk menunjang dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Bukan hanya sarana pendidikan formal saja seperti sekolahan namun sarana peribadatan yang ada di Desa Pengempon juga ikut menunjang untuk pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak.

**f. Aspek Sosial Budaya**

Kondisi atau hubungan antara anggota masyarakat Desa Pengempon berjalan sesuai dengan norma yang terdapat dimasyarakat. Interaksi yang terjalin antara individu menunjukkan adanya suatu nilai kerukunan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam hal interaksi

dengan warga, para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik genteng dengan warga sekitar terbilang kurang. Bukan karena mereka sombong dan enggan berinteraksi dengan warga setempat, namun karena mereka harus bekerja dipagi hari dan selesai sampai sore hari, sehingga hal ini yang menyebabkan intensitas bertemu dengan warga sekitar kurang.

Konflik sosial dalam masyarakat jarang bahkan hampir tidak pernah terjadi. Sebaliknya kegiatan kerja sama antar warga masih terjalin dengan baik. Contohnya gotong royong dalam pembangunan desa dan dalam hajatan. Rutinitas saling membantu ini mampu menjaga dan meningkatkan kerukunan dalam masyarakat Desa Pengempon.

Sedangkan kondisi dilihat dari aspek budaya, masyarakat masih menjalankan adat istiadat, nilai dan norma orang Jawa. Hal ini terlihat dari bahasa yang umum digunakan masyarakat yakni bahasa Jawa ngapak-ngapak. Seperti pada masyarakat Jawa lainnya, masyarakat Desa Pengempon pun masih mengenal dan menjalankan tradisi-tradisi Jawa seperti, selamatan memperingati kehamilan (*mapati, mitoni*), selamatan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, serta upacara memperingati hari kematian seseorang.

## **2. Profil Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon**

Desa Pengempon merupakan desa yang memiliki penduduk yang lumayan banyak dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Sruweng.

Penduduk desa sekitar 170 orang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik genteng, untuk yang sudah berkeluarga berjumlah 120 orang sedangkan yang belum berumah tangga berjumlah 50 orang. Mereka bekerja di pabrik genteng yang berada di Desa Jabres dan sekitarnya yang menempuh jarak 4-5 Km, mereka harus berada di pabrik jam 07.00 dan pulang jam 16.00 dengan menggunakan sepeda dan ada pula yang masih berjalan kaki.

Dalam proses pembuatan genteng porsi pekerja antara buruh laki-laki dan perempuan berbeda, mulai dari tahap mencari tanah liat sampai proses pembakaran genteng. Pada tahap mencari tanah liat di sawah, diinjak-injak kemudian dicetak kotak-kotak dan dijemur setengah kering kemudian dipress berbentuk genteng, dan membakar itu merupakan bagian pekerjaan untuk buruh laki-laki. Sedangkan untuk buruh perempuan mereka hanya merapihkan sisi genteng supaya rapi serta menjemur genteng.

Sebagai buruh pabrik genteng dalam masyarakat keluarga buruh genteng terjadi suatu interaksi sosial antara buruh pabrik genteng dengan warga lain terjalin dengan baik. Walaupun buruh genteng berasal dari kalangan menengah ke bawah tidak malu untuk berbaur dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan. hal ini terlihat dari hubungan akrab dan partisipasi buruh pabrik genteng dengan kegiatan sosial yang dilaksanakan di desa tersebut.

Buruh pabrik genteng di Desa Pengempon memiliki ciri spesifik yang berbeda dengan buruh-buruh lain diantaranya yakni mereka bekerja

dari pagi sampai sore pada pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB para buruh istirahat, saat anak-anak mereka masih kecil sekitar umur 3 tahun dibawa ke pabrik genteng karena di rumah tidak ada yang menjaga setelah memasuki usia sekolah yakni TK anak-anaknya sudah mulai ditinggalkan sendirian di rumah bersama saudara-saudaranya, serta keluarga buruh ini terletak dilapisan sosial bawah, keluarga buruh di sini tidak bersama orang tuanya atau mbahnya anak-anak mereka sudah memiliki rumah sendirian sehingga peran dari mbah anak-anak lebih sedikit dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak.

Buruh pabrik genteng di Desa Pengempon memiliki latar belakang pendidikan rendah diantaranya SD yaitu berjumlah 70 orang, SMP yakni berjumlah 35 orang, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali yaitu berjumlah 65 orang. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki terbatas, dengan keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan para buruh pabrik genteng tidak banyak pilihan dalam bekerja, kebanyakan mereka hanya mengandalkan tenaga fisik saja. Untuk mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga, mereka juga memelihara hewan ternak untuk menambah penghasilan. Dari sejumlah subjek penelitian yang berjumlah 9 keluarga terdapat 4 keluarga yang memilih untuk menambah penghasilan dengan cara memelihara ternak seperti memelihara ayam, bebek, mentok, kambing. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Parsiman (50 tahun):

“Untuk itung-itung menambah penghasilan keluarga saya memiliki beberapa hewan ternak, apabila ada kebutuhan mendesak saya bisa menjual untuk keperluan tersebut” (wawancara, 19 April 2013).

Dari latar belakang pendidikan yang rendah menjadikan keluarga buruh pabrik genteng tidak memiliki keterampilan yang memadai sehingga tidak banyak pilihan pekerjaan yang dapat dijalaninya.

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak di Keluarga Buruh Pabrik Genteng Desa Pengempon**

#### **a. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Genteng Desa Pengempon**

Keluarga buruh genteng di desa Pengempon dalam memberikan pendidikan karakter pada anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini dan diajari dengan suatu pembiasaan, karena dengan hal tersebut maka akan terbentuk karakter anak yang baik dan menjadi suatu kebiasaan dari kecil hingga dewasa. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan harus sesuai dengan usia anak.

#### **1) Pendidikan karakter berbasis religius**

##### **a) Mengajarkan anak tentang prinsip dasar ketuhanan**

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang paling penting untuk membentuk pendidikan karakter. Dalam memberikan pendidikan karakter khususnya pendidikan agama sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini, karena anak akan

lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu orang tua mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa .

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Parsiman (50 tahun) menyatakan bahwa:

“ Dalam mendidik anak, dimulai dengan umur sekitar dua tahunan sejak anak mulai bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari sholat dan mengaji serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya. Apabila anak sudah besar dan mau maka pendidikan agama akan beralih ke musholla sendiri yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam karena mendapat pembelajaran tentang agama yang banyak” (Wawancara, 19 April 2013).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Parsiman menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak orang tua dapat mengenalkan dan mendekatkan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal serupa juga juga dikemukakan oleh ibu Kopsiyah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Kopsiyah (45 tahun) menyatakan:

“ Saya mendidik anak-anak saya dari mulai masih kecil sekitar umur 3-4 tahun, karena pada usia pada anak tersebut harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misal saja saya mengajari anak untuk sholat lima waktu, berdoa sebelum dan sesudah bertindak dan sebagainya. Jadi anak-anak saya mempunyai sikap dan perilaku yang baik untuk kehidupannya” (Wawancara, 21 April 2013).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 April 2013, selain buruh pabrik genteng mengajarkan anak-anaknya untuk sholat mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji. Terlihat pukul 18.00 anak-anak berangkat bersama ke madin (Madrasah Diniyah) yang sebelum dilaksanakan mengaji ada sholat berjamaah di masjid. Di sana mereka belajar membaca Al-Qur'an, belajar doa-doa, kitab-kitab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang ilmu agama yang akan bermanfaat yaitu untuk membentuk anak memiliki karakter yang baik sesuai dengan perintah agama maka hidupnya akan terarah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Mahmudin (48 tahun) yang menyatakan:

“Setiap sore anak-anak saya suruh mengaji di madin, supaya anak saya mengerti tentang agama” (wawancara, 17 April 2013).

Selain mengajarkan sholat dan mengaji para orang tua buruh pabrik genteng juga mengajarkan anak-anaknya untuk berpuasa. Mengingat puasa merupakan kewajiban bagi orang muslim. Dengan kedekatan dan nasihat orang tua terhadap anak, mengenai manfaat dan hukum-hukum puasa maka akan lebih mudah menjelaskan pada anak agar anak mau menjalankan puasa. Selain itu para buruh pabrik genteng membiasakan anak-anak mempraktikan langsung untuk berpuasa pada saat bulan ramadhan walaupun puasanya tidak penuh.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Siti Nuriyah (35 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Disaat bulan ramadhan anak-anak saya latih untuk berpuasa walaupun belum kuat untuk satu hari penuh, yaitu di saat adzan dhuhur anak saya di ijinikan untuk makan setelah itu di lanjutkan kembali berpuasa sampai sare hari” (wawancara: 1 Mei 2013).



Gambar 1: Para orang tua menemani anak sejak dini di madin mengaji tentang bacaan-bacaan sholat dan doa-doa. (Sumber: Data Penelitian).



Mengajarkan kepada anak tentang adanya Tuhan dan mendekatkan anak dengan Tuhan merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan pendidikan karakter pada anak berbasis religius yakni dimulai dari rumah mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak sholat, mencuri, berbohong, serta hal-hal yang tercela dan lain sebagainya. Setelah orang tua anak diberikan ajaran mengenai agama melalui pihak-pihak lain seperti di mushola, masjid dan madin untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi mengenai agama karena di sana anak diberikan pengajaran tentang mengaji kitab-kitab, di rumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja apabila di madin (madrasah diniyah), mushola maupun masjid anak akan menerima ajaran yang lebih luas lagi.

Melalui orang tua dan pihak lain yang ikut memberikan pendidikan karakter pada anak yakni dengan memberikan pendidikan agama kepada anak, diharapkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila seorang anak tidak mematuhi atau menjalankan ibadah tersebut, tindakan orang tua terhadap anaknya yaitu orang

tua pertama-pertama mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah memarahi bahkan orang tua melakukan tindakan-tindakan kecil seperti menjeweher dan mencubit anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suratmi (35 tahun) yaitu sebagai berikut:

“ Apabila anak saya tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya menegur terlebih dahulu namun apabila melakukan kesalahan lagi saya langsung memarahinya bahkan saya menjeweher anak saya supaya mau melaksanakannya” (Wawancara, 19 April 2013).

Hal tersebut berupaya untuk anak supaya anak mau menjalankan perintah agama, dengan melaksanakan perintah agama. Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng menganggap penting pendidikan agama bagi anak. Agama merupakan landasan bagi akhlak manusia, orang tua yakin ketika anaknya mampu memahami agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, akhlaknya pun akan baik karena agama mengajarkan manusia untuk berperilaku baik.

#### **b) Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah**

Untuk menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan diri untuk anak sejak usia dini atau balita. Cara orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah

kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti sholat, mengaji, puasa. Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan adapula yang jarang mengerjakan atau bahkan tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasihati atau memarahinya.

Pendapat yang dilakukan oleh bapak Muhajir (32 tahun) seperti berikut ini:

“ Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk sholat lima waktu berjamaah bersama keluarga di rumah dan mengaji dirumah kepada anak, terkadang anak saya tidak mau mengerjakannya biasanya saya tegur dan sesekali saya memarahinya supaya anak mau mengerjakan sholat” (Wawancara, 30 April 2013).

Dalam mengajarkan anak untuk membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan teladan dari orang tua, karena pada awal kehidupan melalui peniruan terhadap kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Nuriyah (35 tahun) yang menyatakan:

“ Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak saya melauai contoh dari apa yang saya kerjakan seperti sholat, saya mengajarkan anak saya ketika berusia 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak saya belum mengerti maksudnya,

setidaknya sudah mengerti gerakan-gerakan sholat, serta mengajarkan untuk mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf hijaiyah” (wawancara 1 Mei 2013).

Mengajarkan anak untuk tentang pendidikan agama terutama menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah dimulai dari keluarga yakni dengan cara memberikan contoh atau keteladanan hal-hal baik pada anak yakni mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Salah satu cara orang tua keluarga buruh adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan sholat lima waktu dan mengaji.

Hal ini sesuai dengan Syarbini (20012: 64) mengatakan bahwa cara mendidik anak melalui keteladanan dan dilakukan sejak usia dini karena, sejak uisa dini telah melihat, melihat, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka melihat dan diajarkan orang dewasa tentang sesuatu, dan pada dasarnya anak lebih banyak meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua hendaknya melakukan di depan anaknya secara langsung jangan hanya melalui perkataan atau sekedar teori belaka.

Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mengerjakannya dan

ada pula yang jarang mengerjakannya. Tindakan orang tua apabila anaknya tidak mau mengerjakannya maka orang tua mengambil tindakan yaitu menasehati atau memarahinya. Orang tua setiap pagi sebelum berangkat bekerja selalau memberikan pesan kepada putra-putrinya untuk tidak lupa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu sholat lima waktu.

Hal ini senada dengan dengan pernyataan bapak parsiman (50 tahun) yakni:

“Setiap pagi sebelum bekerja saya memberikan wejangan atau pesan kepada putra putri saya supaya tidak lupa melaksanakan perintah agama yakni sholat lima waktu, karena sholat merupakan ibadah yang penting” (wawancara: 19 April 2013).

Selain anak diajarkan pendidikan agama dari orang tuanya, cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah dengan menyerahkan di masjid, mushola dan madin yang ada di desa tersebut. Alasan orang tua buruh dalam menyerahkan anaknya ke lembaga agama tersebut karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga memerlukan suatu lembaga pendidikan agama untuk putra-putri mereka. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian besar penduduknya menyerahkan anaknya di lembaga agama tersebut.

Menurut narasumber yang di atas tersebut menurut mereka pendidikan agama sangatlah penting bagi kepribadian

anak-anak, pendidikan agama adalah dasar bagi perkembangan sikap, mental, dan kepribadian anak sehingga tercipta karakter yang baik.

Berdasarkan bahasan di atas, dapat dilihat bahwa cara orang tua dalam memberikan pendidikan berbasis religius adalah dengan mengajarkan tentang prinsip-prinsip dasar ketuhanan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah. Yaitu anak untuk mengerjakan kewajiban agama yaitu sholat dan mengaji, walaupun diantara anak-anak tersebut masih dibimbing oleh orang tua masing-masing. Disamping itu tidak dapat dipungkiri betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama mulai dari mengajari, menasehati, membimbing. Semua hal ini dilakukan agar putra-putrinya menjadi manusia yang berkarakter baik dan taqwa kepada Allah SWT.

Ketika orang tua bekerja di pabrik dan meninggalkan anak di rumah sendirian maka orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan anak dalam kesehariannya, apakah anak dalam kesehariannya melaksanakan perintah agama atau tidak, sikap orang tua dalam menghadapi itu semua yaitu dengan memberikan sebuah nasihat, wejangan yang dilakukan di setiap harinya yakni di saat pagi hari, dan malam hari. Dilain itu cara

orang tua untuk mengontrol yaitu dengan bertanya ke tetangga dekat untuk membantu mengingatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Kopsiyah (45 tahun) yakni:

“Saya menyuruh tetangga dekat saya untuk mengingatkan anak saya untuk melaksanakan sholat saat tiba waktu sholat” (Wawancara, 16 Juni 2013).

Hal tersebut berupaya untuk tetap bisa mengontrol anak walaupun ketika orang tua sedang bekerja. Yang dilakukan ini adalah cara orang tua untuk tetap dapat mengontrol kegiatan anak setiap harinya. Dan hal ini juga berhasil untuk menjadikan anak untuk tetap melaksanakan ibadah, hal ini sesuai dengan pernyataan Misbahul Munir (9 tahun) menyatakan:

“Walaupun orang tua saya tidak ada di rumah namun saya tetap melaksanakan perintah agama, walaupun terkadang tetangga saya juga ikut mengingatkan untuk melaksanakan” ( Wawancara, April 2013).

Hal ini berarti pihak tetangga turut serta membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada anak buruh pabrik genteng walaupun bukan anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berhasil. Kondisi Desa Pengempon terdapat dataran tinggi dan dataran rendah disini terdapat perbedaan cara pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius. Di

dalam dataran rendah pelaksanaannya selain dari orang tua di sana dekat dekat dengan sarana dan prasarana peribadatan seperti masjid dan madrasah diniyah sehingga ada yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius, di madrasah diniyah maupun masjid anak-anak mendapat pengetahuan tentang agama yang lebih banyak daripada hanya dengan orang tua saja, karena di sana mereka mengaji tentang kitab-kitab.

Lain halnya dengan kondisi daerah yang ada di pegunungan yang jauh dari sarana prasarana, di sana tidak ada pihak lain yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius, hanya saja para orang tua yang hanya mengajarkan tentang agama yang paling dasar saja seperti sholat, membaca Al-Quran, puasa, doa-doa dan sebagainya. Anak-anak masih kecil jarang ke tempat sarana prasarana tanpa ditemani oleh orang tuanya, namun jika sudah besar anak-anak sudah berani namun tetap saja jarang karena jauh.

Walaupun jauh dari sarana dan prasarana mereka yang ada di daerah pegunungan tetap melaksanakan apa yang diajarkan dari orang tua terhadap anak tentang agama yang anutnya dan pelaksanaan pendidikan karakter dari orang tua terhadap anak berhasil dengan indikator anak melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tua untuk bekal hidupnya ke depan.





Gambar 2. Para remaja dan anak-anak dari buruh pabrik genteng mengaji kitab dan bacaan Al-Quran yang ada di masjid.  
(Sumber: Data Penelitian).

## **2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (Budi Pekerti, Nilai dan Norma, Tata Krama, Budaya)**

Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak tidak hanya memberikan pendidikan agama saja yang diberikan orang tua pada anak-anaknya, tetapi nilai budaya seperti budi pekerti, nilai dan norma juga diberikan orang tua sebagai bekal hidup anak. Di dalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan nilai budaya sejak usia dini.

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena di dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata karma yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan dan minum, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi (Khairudin,2002:48), seorang anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya. Melalui keluarga, anak akan menerima dan mempelajari sistem nilai, aturan, kaidah, kebiasaan, norma dan kebudayaan di tempat mereka tinggal). Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan, apa yang dikatakan, dilakukan dan diperbuat oleh orang tuanya. Anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilakunya sehari-hari. Dalam hal ini proses internalisasi nilai dan norma dilakukan oleh orang tuanya secara langsung.

Hal ini juga sesuai dengan (Megawangi, 2004: 63) bahwa keluarga selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisai, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.

Dalam hal ini orang tua memegang peran penting terhadap pola tingkah laku kepada anak supaya memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Nasrodin (50 tahun) yakni sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan sopan kepada anak, seperti membiasakan anak apabila sopan dan santun pada orang yang lebih tua, menghormati orang tua, apabila anak saya dinilai kurang sopan kepada orang lain maka saya

menegurnya dan memarahinya apa bila anak sudah terlalu keterlaluan” (Wawancara, 23 April 2013).

Pendapat lain yang di kemukakan oleh ibu Surtinah (45 tahun) yaitu:

“Saya mengajarkan sopan kepada orang lain apabila bertemu seseorang dianjurkan untuk bertanya supaya orang lain tidak menilai sebagai anak yang sombong serta saya mengajarkan berbicara yang baik kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Saya juga memberikan arahan tentang tingkah laku yang baik kepada masyarakat, serta saya berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa Jawa yaitu bahasa Kromo supaya bahasa jawa tidak lutur dan anakpun berkomunikasi dengan orang lain juga menggunakan bahasa Jawa kromo” (Wawancara, 15 April 2013).

Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa anak buruh pabrik genteng dalam berinteraksi dan bersosialisasi diajarkan oleh orang tua sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, walaupun kadang kala seorang anak melakukan sebuah kesalahan. Dalam tata krama terdiri dari ucapan dan tindakan, dalam bertata karma dengan orang lain maupun dengan orang tuanya anak buruh pabrik genteng sudah mengerti serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diperkuat oleh ungkapan yang diungkapkan oleh Misbahul Munir (9 tahun) mengatakan:

“Saya sebisa mungkin menggunakan tata krama, sopan dan santun kepada orang lain khususnya bagi yang lebih tua,

apabila ketemu dengan orang di jalan ya menyapa, kalo tidak ya hanya tersenyum” (Wawancara, 18 April 2013)

Hal ini juga senada dengan Akmad Fuadi (11 tahun)

meatakan:

“Apabila sama orang yang lebih tua saya tetap menghormati dan sopan karena apabila saya tidak sopan nanti orang saya dimarahin sama bapak ibu, karena saya sendiri juga sopan kepada orang tua jadi sama orang lainpun harus sopan juga” (Wawancara, 26 April 2013).

Dari penjelasan diatas bahwa arahan, keteladanan orang tua untuk bisa mengerti tentang nilai, norma, tata krama kepada masyarakat diaplikasikan dengan baik, bahkan beranggapan bahwa kepada orang lain harus bisa lebih baik untuk menjaga kesopanan sama halnya dengan orang tua sendiri. Dalam tindakan kesehari-harinya anak buruh genteng dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan setempat dapat diterima oleh lingkungan karena sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Menurut bapak A.

Mustofa kamal (34 Tahun) meatakan:

“Para anak buruh pabrik genteng dalam brinteraksi dan bersosialisasi baik sudah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sopan pada orang yang lebih tua, namanya juga anak-anak pastinya ada yang nakal dan kadang kurang sopan” (Wawancara, 16 April 2013).

Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak melalui nilai budaya dengan menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata karma, dan budaya sehingga anak berperilaku baik dan

sangatlah penting bagi setiap individu khususnya pada anak-anak yang akan beranjak dewasa. Dalam berperilaku anak dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata krama adat daerah masing-masing. Misalnya pada adat Jawa anak dibiasakan dari kecil tidak boleh duduk didepan pintu, makan tidak boleh sambil berdiri, membungkuk apabila lewat depan orang yang lebih tua, serta menggunakan bahasa kromo alus dan lain sebagainya. Apabila anak melanggar hal tersebut hal yang dilakukan oleh orang tua adalah menegur dan menasehatinya, namun adapula orang tua yang langsung memarahinya serta memberi hukuman pada anaknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak buruh pabrik genteng dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar sudah sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya desa Pengempon. Apalagi apabila dengan orang tua pastinya menghormati karena biasanya jika dengan orang lain bisa lebih baik untuk bisa menjaga kesopanan begitupun juga dengan sama teman sebaya tidak melakukan tindakan yang melanggar dari nilai budaya, dan tata krama budaya desa tersebut, walaupun terkadang menggunakan bahasa yang sedikit kasar. Tapi apabila dengan orang yang lebih tua ia tidak menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Nasrulloh (14 tahun).

“Saya memang dengan teman sebaya terkadang menggunakan dan mengeluarkan bahasa yang kasar namun dengan orang yang lebih tua saya berusaha tidak mengeluarkan kata-kata kasar karena saya pernah mengeluarkan kata-kata kasar langsung dimarahi oleh orang tua” (Wawancara, 15 Juni 2013).

Para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik memperhatikan anaknya dengan menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya yang menjadikan anaknya memiliki karakter yang baik seperti memiliki sopan santun yang tinggi supaya anak tidak mempunyai label sombong dan anak bisa menghargai kebudayaan bangsanya. Apabila anak menggunakan kata-kata kasar orang tua menasihati dan memarahinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua berprofesi sebagai buruh pabrik genteng berhasil namun tak jarang pula kurang berhasil yakni dilihat dari tata krama dari anak buruh pabrik genteng yang kurang sopan terhadap teman sebaya, namun dengan orang yang lebih tua anak buruh pabrik genteng tetap sopan.

Antara daerah pegunungan dengan di dataran rendah memiliki kesamaan dalam bertata krama yakni dengan orang yang lebih tua mereka tetap, tetapi dengan teman sebaya mereka kurang sopan karena beranggapan tidak masalah karena dengan teman

sendiri seumuran pula, sehingga tidak perlu terlalu sopan karena teman-teman yang lain juga seperti itu dengan berkata yang kurang sopan seperti mengeluarkan kata-kata yang kasar.

### **3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Keluarga, Diri Sendiri, Sesama Manusia, Lingkungan Sekitar)**

#### **a) Keluarga memperhatikan perkembangan anak**

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua serta melihat dari kondisi lingkungan sekitarnya. Komunikasi dengan anak bisa dapat memberikan informasi untuk orang tua tentang perkembangan anak.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Suwarno (40 tahun) menyatakan sebagai berikut:

“Saya dengan anak sering melakukan komunikasi dengan anak saya tentang perkembangan anak seperti tanya tentang apa yang dilakukan anak disetiap harinya, tugas yang diberikan guru untuk anak saya, tentang kesulitan dan masalah yang ada pada diri anak saya. Saya berusaha lakukan di setiap hari disaat saya sudah pulang kerja seperti akan tidur dimalam hari dan disaat anak-anak saya sedang mengerjakan tugas sekolah. Dan tentang pergaulan anak saya sangat membatasinya, saya harus tahu siapa teman-temannya, dengan siapa anak pergi, saya harus tanya jika menurut saya ada teman yang tidak sesuai atau teman yang cenderung membawa ke hal-hal negatif saya langsung melarang anak saya untuk bergaul dengan teman tersebut supaya anak saya tidak terjerumus ke hal-hal negatif” (Wawancara, 28 April 2013).

Dari pendapat diatas terdapat pernyataan tentang pentingnya mengerti tentang teman-teman sepergaulannya entah dilingkungan sekitar maupun lingkungan di luar sana seperti lingkungan teman di sekolah. Hal ini penting mengingat teman merupakan hal yang sangat berperan dalam pembentukan karakter atau watak seseorang. Apabila lingkungan pergaulan itu bersifat baik maka anakpun akan menjadi baik, namun sebaliknya apabila lingkungan pergaulan anak buruk maka menjadikan anak akan masuk dan menjadi buruk. Orang tua selalu mengingatkan supaya tidak salah pilih teman

Hal ini juga dilakukan oleh anaknya, anaknya berusaha untuk memberitahu kepada orang tuanya siapa teman-temannya walaupun tidak semua teman di beri tahu kepada orang tuanya namun tidaknya orang tua tahu tentang siapa teman-temannya,



seperti yang diungkapkan oleh Nur Azizah (16 tahun) mengatakan:

“Saya biasa curhat sama ibu saya tentang teman-teman, apa yang saya lakukan setiap harinya, supaya dekat dengan orang tua, orang tua harus tahu teman saya siapa saja supaya tidak khawatir” (Wawancara: 21 April 2013).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh bapak Suwarno dan Nur Azizah dapat dilihat bahwa orang tua yang memperhatikan anaknya karena bapak Suwarno mengutamakan keluarganya, dan perkembangan kepribadian putra-putrinya supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif. Pentingnya mengerti tentang temannya supaya untuk menjaga aklhak anak supaya anak tidak salah memilih teman. Sebaliknya anak juga memberitahu orang tua akan teman-temannya supaya tidak kuatir.



Gambar 3. Orang tua selepas bekerja mengajari anak mengerjakan tugas sekolah sebelum anak pergi ke Madrasah Diniah ( Sumber: Dokumen Penelitian).

## **b) Menanamkan Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga diajarkan oleh orang tua kepada anaknya supaya anak tidak manja. Orang tua dalam mengajarkan anak untuk bisa melakukan terhadap dirinya sendiri seperti mandiri, disiplin yakni dengan cara pembiasaan sejak kecil, dengan cara pembiasaan anak menjadi merasa memiliki tanggung jawab dan akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak data diubah dengan mudah.

Hal ini sesuai dengan Syarbini (2012: 92) bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian kecil yang tak terpisahkan dari kepribadiaanya.

Sikap-sikap yang diajarkan oleh orang tua memiliki karakter yang baik adalah:

### **(1) Membiasakan anak untuk berkata jujur**

Orang tua merupakan tempat identifikasi anak, apa yang mereka ucapkan dan lakukan akan diserap dan direkam dalam memori anak untuk kemudian ditirunya. Berpijak

pada kenyataan ini orang tua dituntut untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kejujuran dalam seluruh kata dan perbuatan. Membiasakan untuk berkata dan bersikap jujur, tujuannya agar anak saat dewasa tersebut memiliki karakter jujur.

Orang tua membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena sikap tersebut merupakan sifat yang terpuji dalam membentuk kepribadian anak. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak bohong, tidak berbuat curang, dan berkata apa adanya. Contoh sikap jujur yang ditanamkan oleh orang tua adalah saat anak pergi dengan teman-temannya, maka anak akan izin dengan orang tuanya sebelum orang tuanya bekerja dan menyampaikan tempat dan tujuan anak pergi dan waktu pulang ke rumah dan sebagainya. Tentunya hal tersebut disampaikan kepada orang tuanya dengan berkata jujur.

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Mahmudin (48 tahun) sebagai berikut:

“ Anak saya dibiasakan untuk berkata jujur, dengan berkata telah jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini

disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi” (Wawancara, 17 April 2013).

Lain halnya dengan ibu Suratmi (35 tahun), ia lebih menekankan kejujuran yaitu mengenai uang, bagaimana si anak mengelola uang antara di bayarkan atau tidak.

“Saya lebih menekankan bagaimana menggunakan uang yang benar dan pasti, perbuatan antara ucapan dan perbuatan juga harus sesuai, serta saya melakukan sesuatu untuk dengan tidak membohongi anak supaya anak nurut kepada orang tua” (Wawancara, 29 April 2013).

Dari penjelasan di atas dapat jelaskan bahwa dalam mendidik anak untuk jujur yaitu dengan cara orang tua selalu melakukan di depan anaknya perbuatan tentang kejujuran tidak membohongi anak-anak dalam melakukan sesuatu supaya anaknya nurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya.

Dalam kehidupan manusia dalam berperilaku selalu melakukan kesalahan khususnya dalam hal kejujuran, apabila anak kelihatan melakukan sebuah kebohongan maka tindakan orang tua buruh memperingatkan supaya tidak melakukan kebohongan lagi, serta memarahinya langsung. Namun kondisi orang tua yang tidak bisa untuk mengontrol secara langsung para orang tua buruh tetap berusaha untuk bisa mengawasi anaknya yakni dengan bertanya dengan

tetangga dekat atau kepada saudara serta bertanya langsung ke anak.

## **(2) Membiasakan anak untuk disiplin**

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Orang tua selalu mengajarkan anak untuk memiliki sifat disiplin, misalnya saja menerapkan kedisiplinan dalam bangun tidur dipagi hari, orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi jam 05.00 pagi untuk diwajibkan mengerjakan sholat shubuh, membagi waktu antara belajar dan bermain. Dengan mempunyai sifat disiplin tersebut diharapkan anaknya ketika kelak tumbuh dewasa akan menjadi individu yang baik dan menghargai waktu.

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua yaitu dengan cara memberikan arahan, pengertian akan pentingnya disiplin untuk dapat bisa membagi waktu yang dilakukan sejak dini karena anak akan menjadi terbiasa untuk hidup disiplin karena hal tersebut telah ada dalam pemikiran mereka sejak awal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Kopsiyah (45 tahun) Sebagai berikut:

“Saya mengajarkan anak untuk disiplin yaitu dengan cara membatasi jam malam supaya anak bisa bangun pagi untuk melaksanakan sholat shubuh dan menyiapkan keperluan untuk sekolah”. (Wawancara, 21 April 2013).

Hal ini juga terjadi pada anak buruh bahwa si anak sudah memiliki sikap disiplin terhadap dirinya sendiri berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iim Roatuh Aziziah (15 tahun):

“Saya berusaha untuk mematuhi aturan dari orang tua disiplin dalam melakukan sholat dan mengaji, antara jam bermain dan belajar, apabila waktunya sholat saya langsung sholat tanpa disuruh oleh orang lain, waktunya pulang tidak bermain dahulu” (Wawancara, 22 April 2013).

Buruh pabrik genteng menanamkan kedisiplinan pada anak dalam keluarga melalui disiplin dalam melaksanakan sholat yaitu dengan tujuan supaya anak saya menjadi taat terhadap agama selain itu anak diajarkan bagaimana membagi waktu dan menggunakan waktu yang benar supaya kelak akan menghargai pentingnya waktu.

Karena orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore, maka sikap orang tua ke anak yakni dengan memberi wejangan atau nasihat supaya anak jangan sampai lupa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dalam

berdisiplin, cara mengontrol anak yakni bertanya langsung kepada si anak apakah melaksanakan atau tidak, dan orang tua bisa mengawasi saat orang tua di rumah.

### **(3) Membiasakan anak untuk mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab pada diri sendiri. Orang tua memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memiliki sifat mandiri adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri misalnya saja membersihkan kamar tidurnya serta memberi contoh di depan nak-anaknya. Anak dibiasakan dari kecil untuk selalu setiap bangun tidur memberskan kamarnya dan membersihkannya. Seperti pendapat bapak Nasrodin (50 tahun) yang menyatakan:

“ Anak-anak saya dibiasakan untuk mandiri setelah bangun ia langsung membereskan kamar tidurnya sendiri dengan tujuan supaya anak-anak menjadi mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab” (Wawancara, 23 April 2013).

Orang tua memberikan tugas kepada anak untuk merapikan tempat tidurnya sendiri membuat anak merasa memiliki tanggung jawab yang harus diembannya, apabila anak tidak merapikannya maka konsekuensinya harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri, hal ini dapat

membentuk anak menjadi mandiri. Serta menyiapkan peralatan untuk sekolah, karena orang tua di pagi hari sudah berangkat sebelum anak-anaknya berangkat sekolah sehingga para anak-anaknya bisa menggunakan perlengkapan sekolah sendiri, para orang tua hanya menyiapkan saja bahkan ada pula yang hanya menyiapkan makanan saja, kondisi ini tidak seperti pada kondisi saat ibu ada dirumah maupun ada pengasuh khusus untuk anak dalam memperhatikan kebutuhan anaknya.

Selain itu orang tua juga memberikan tugas-tugas rumah seperti menyapu, mencuci, memasak supaya anak bisa mandiri bisa melakukan sendiri saat orang tua tidak ada di rumah dan kelak anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut sendiri tanpa harus menggantungkan ke orang lain. Hal ini terlihat oleh pendapat Imam Siswanto ( 15 tahun) menyatakan:

“Walaupun saya seorang laki-laki namun saya tetap melakukan pekerjaan rumah, karena pekerjaan rumah tidak harus dikerjakan oleh perempuan. Karena apabila saat orang tua sedang sakit saya yang menggantikan tugas-tugas rumah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga” (Wawancara, 30 April 2013).

Kondisi orang tua yang tidak bisa mengontrol kegiatan anak-anak di rumah secara langsung menyebabkan



orang tua memiliki beban apakah anak-anak bisa melakukannya sendiri atau tidak. Namun para orang tua percaya bahwa anaknya bisa melakukan sendiri dan cara orang tua mengontrol yaitu melihat kondisi rumah saat pulang bekerja dengan menanyakan langsung kepada anak serta menanyakan ke tetangga terdekat dan kepada saudara.

**c) Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia**

Orang tua dalam mengajarkan anak pendidikan karakter yang berhubungan terhadap sesama manusia yaitu dengan mengajarkan pada anak yakni:

**(1) Mengajarkan pada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia.**

Dalam mengajarkan untuk dapat saling menghormati antar sesama manusia orang tua membiarkan anaknya untuk saling menghormati satu sama lain khususnya menghormati orang yang lebih tua.

Pendapat yang diungkapkan oleh bapak Parsiman (50 tahun) menyatakan:

“Saya membiaskan anak saya untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama apalagi kepada orang yang lebih tua dari anak saya, dan apabila jalan dan bertemu dengan orang lain anak saya diharapkan untuk sekedar bertanya ataupun

menyapa supaya tidak dinilai sebagai anak yang sombong apalagi hidup di desa dengan orang lain itu jangan sombong” (Wawancara, 19 April 2013).

Dengan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan, dan menghormati dengan perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah yang besar.

## **(2) Mengajarkan kerukunan pada anak**

Mengajarkan kerukunan pada anak harus sejak usia dini setidaknya dimulai dari dalam keluarganya sendiri. Dengan mengajarkan anak untuk hidup rukun dan tidak bertengkar dengan kakak adik dalam keluarga maka kehidupan di dalam keluarga akan terjalin hubungan yang harmonis.

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh ibu Siti Nuriyah (35 tahun) yaitu:

“Anak saya ajarkan anak untuk hidup rukun bersama anggota keluarganya dahulu seperti rukun dengan kakak adik, supaya di dalam lingkungan sekitar sudah bisa rukun karena sudah rukun di dalam keluarganya” (Wawancara, 1 Mei 2013).

Berdasarkan ungkapan dari ibu Siti Nuriyah menerangkan bahwa putra-putrinya diajarkan untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia dalam kebersamaan dan selalu menjaga kerukunan antar sesama. Kerukunan dijaga dengan baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan lain, dengan adanya sifat saling rukun antar sesama diharapkan tidak terjadi suatu masalah yang besar yang menimbulkan perpecahan antar sesama.

**(3) Menanamkan kepada anak untuk menjaga lingkungan**

Mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan alam juga harus dilakukan oleh orang tua supaya anak memiliki sifat cinta dengan lingkungan dan tidak merusak alam. Karena alam merupakan tempat hidup dari manusia itu sendiri, apabila alam rusak maka dapat dibayangkan jika kehidupan manusia juga akan rusak. Mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan alam kepada anak tidak hanya bersifat teori saja tapi dipraktikan langsung pada anak, sehingga anak melihat langsung dampak positif yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan meniru. Berdasarkan hasil observasi tanggal 19 April 2013 terlihat bahwa setiap hari anak buruh pabrik genteng diberikan tugas untuk membersihkan lingkungan seperti menyapu. Hal ini

bertujuan untuk menciptakan kebersihan lingkungan. Membersihkan lingkungan diajarkan oleh orang tua sejak masih kecil supaya anak cinta alam dan lingkungan sehingga anak mau menjaga dan tidak merusak alam atau tempat tinggalnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suratmi (35 tahun):

“ Setiap hari anak saya suruh menyapu supaya anak cinta kebersihan, anak saya setiap pagi dan sore hari langsung menyapu, jika ada sampah langsung dibuang di tempat sampah sehingga rumah menjadi bersih dan enak dilihat” (Wawancara, 29 April 2013)

Pendapat lain yang dikemukakan oleh ibu Surtinah (45 tahun) yaitu:

“ Menanamkan anak untuk hidup bersih misalnya saja dari hal terkecil dalam lingkungan keluarga yaitu membiasakan kepada anak untuk mencuci tangan sebelum makan, berpakaian rapi dan sopan, mandi harus bersih” (wawancara: 15 April 2013).

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diketahui bahwa nilai karakter merupakan nilai dasar yang sangat penting untuk bekal anak untuk dapat hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itu buruh pabrik genteng harus tepat dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Apabila orang tua dapat mendidik dan menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik maka dapat

membentuk anak memiliki sikap dan perilaku yang diinginkan oleh orang tua pada umumnya.



Gambar 4. Saat anak menjaga lingkungan sekitar dengan menyapu halaman rumah (Sumber: dokumen penelitian).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian kategori anak dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak berhasil baik di dataran rendah maupun di pegunungan, namun di daerah pegunungan anak-anak lebih mandiri dilihat dari para anak-anak buruh genteng disini sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci, mencari air jika musim kering, mencari kayu bakar dan sebagainya yang berebeda dengan dataran rendah para anak-anak hanya saja melakukan tugas rumah saja seperti menyapu saja. Dilihat dari kerukunan antar sesama antara daerah pegunungan

dengan dataran rendah sama mereka saling menyayangi antar sesama, saling tolong menolong jika membutuhkan. Para orang tua mengajarkan seperti itu supaya kelak menjadi anak yang mengerti tentang hidup dalam kebersamaan di masyarakat.

**b. Aspek Kontrol Sosial Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak**

Kontrol sosial bagi anak dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan hal yang penting, apakah anak melakukan seperti yang diarahkan oleh orang tua dalam bertindak apa lagi mengingat orang tua tidak bisa secara langsung mengontrol kegiatan dalam kesehariannya, sehingga kontrol sosial orang tua hanya diberikan melalui nasihat, wejangan, serta mengingatkan kepada anak supaya tetap melaksanakan apa yang diberikan serta meminta bantuan kepada tetangga terdekat supaya ikut serta dalam mengingatkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak terdapat sanksi dan penghargaan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak, supaya anak mau melaksanakan apa yang diarahkan atau diberikan dari orang tua. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi anak supaya la melakukan lagi, sedangkan sanksi yang diberikan supaya anak memiliki rasa jera dan mau berubah untuk melaksanakannya.

- a. Dalam pendidikan karakter berbasis religius, apabila seorang anak tidak melaksanakan maka tindakan orang tua adalah pertama dengan mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah memarahi langsung bahkan orang tua melakukan tindakan-tindakan kecil seperti menjewer dan mencubit anak. Sedangkan apabila anak melaksanakan maka penghargaan yang diberikan oleh orang tua adalah dengan memuji kepada si anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suwarno (40 tahun):

“Apabila anak saya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim saya hanya memujinya mba dengan berkata anak bapak dan ibu memang pintar tahu perbuatan yang baik dan jangan melaksanakan perbuatan yang buruk ya nak, sambil mencium pipi anak saya mbak, dan apabila saya sudah gajian saya membelikan anak saya bakso atau mi ayam” (Wawancara, 28 April 2013).

Hal tersebut bertujuan supaya anak bersemangat dalam melaksanakan, dan anak merasa diperhatikan oleh orang tua walaupun orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan anak sehari-hari. Selain itu anak dididik untuk berkata jujur dengan orang tua apakah saat orang tua tidak ada di rumah ia tetap melaksanakan atau tidak.

Dalam mengecek anak jujur atau tidak orang tua mengerti tentang tingkah laku anak disaat bohong atau jujur, biasanya kalau jujur anak menjawab dengan lantang dan apabila berbohong menjawab dengan terbata-bata dan tidak mau melihat mata orang tua.

- b. Dalam pendidikan berbasis nilai budaya orang tua mengajarkan dan mencontohkan di depan anaknya secara langsung mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai dan norma, tata karma. Karena orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung maka orang tua meminta bantuan ke tetangga dekat supaya orang tua mengetahui informasi tentang perilaku anaknya sesuai dengan nilai dan norma apa tidak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak buruh pabrik genteng dalam berinteraksi dan berperilaku sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada, namun dalam tata krama khususnya mereka lebih sopan kepada orang yang lebih tua, namun apabila ke teman sebaya terkadang mengeluarkan kata-kata kurang sopan. Namun tak jarang pula anak buruh genteng terhadap orang yang lebih tua kurang sopan.

Apabila anak kurang sopan terhadap orang lain tidak orang tua pertama menasihati namun apabila masih tidak sopan juga orang tua langsung memarahinya dengan tindakan seperti menjewer bahkan ada yang menampar mulut si anak saat anak berbicara tidak sopan ke orang tuanya. Supaya anak tidak lagi mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan anak mengakui kalau sudah ditampar maka anak tidak mengulanginya.



#### **4. Hambatan Orang Tua Buruh Pabrik Genteng dalam Memberikan Pendidikan Karakter Pada Anak**

Berbagai pengalaman yang dialui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh, yang tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan bekal karakter pada anak dan mengembangkan karakter dengan baik.

Untuk mencapai semua itu orang tua dalam hal ini adalah ayah yang berperan dalam mendidik seorang anak peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Pola pendidikan seperti ini berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Namun dalam kenyataannya dalam meberikan pendidikan karakter pada anak orang tua mengalami hambatan atau kendala. Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses memberikan pendidikan karakter pada anak adalah:

##### **1. Faktor Intern atau yang Berasal dari Dalam: Kesibukan orang tua**

Kesibukan dan aktifitas orang tua buruh pabrik genteng yang relatif tinggi menyebabkan dalam pemberian pendidikan karakter pada anak kurang maksimal, karena orang tua sibuk dalam pekerjaannya. Orang tua buruh pabrik genteng bekerja dimulai dari jam 07.00 sampai 16.00 sehingga anak jauh dari pengawasan orang tua.

Orang yang berprofesi sebagai buruh pabrik memiliki kesibukan yang berbeda antara berprofesi lain, apalagi dari segi ekonomi yang berbeda, buruh pabrik genteng berada di lapisan sosial ekonomi rendah mengakibatkan ia tidak bisa mendatangkan pengasuh khusus untuk mengawasi anak, mereka hanya mengandalkan tetangga maupun saudara untuk mengetahui tingkah laku anak saat orang tua bekerja.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno, Bapak Parsiman, bapak Mahmudin, bapak Nasrodin, Ibu Suratmi, Ibu Siti Nuriyah, Ibu Kopsiyah, dan ibu Surtinah yang menjadi buruh pabrik genteng di Desa Pengempon banyak menyita waktu sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orang tua berikan terhadap keluarga khususnya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan saja tanpa pengawasan orang tua.

Orang tua bahkan lebih menyerahkan perannya pada sekolah dimana anak sekolah., karena orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung kegiatan anak sehari-hari, di sekolah anak dididik oleh guru sehingga anak mendapatkan materi yang baik.

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Parsiman (50 tahun)

“Saya terlalu sibuk dalam pekerjaan saya mba harus bekerja jam 07.00 sampai 16.00, saya juga sadar kalau pekerjaan saya sangat menyita waktu saya untuk mendidik anak saya, sesampe di rumah saya berinsitihat sejenak namun saya berusaha untuk mendidik anak saya apabila saya sudah pulang bekerja” (Wawancara, 19 April 2013).

Intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua yang relatif singkat dalam sebuah keluarga menjadi salah satu penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, kurangnya waktu bertemu dengan anak menjadikan penerapan pendidikan karakter pada anak kurang maksimal.

## **2. Faktor Ekstern atau yang Berasal dari Luar**

### **a) Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar anak**

Pergaulan di lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter pada anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Pergaulan lingkungan sekitar anak baik maka proses pembentukana karakter pada anak akan berjalan dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain serta bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar anak mereka tidak semuanya berperilaku dan kemungkinan ada yang berperilaku kurang baik. Sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh.

Hasil wawancara ibu Surtinah (45 tahun) menyatakan:

“ Anak sering main bersama teman-temannya hingga lupa waktu, tapi jika dinasihati terkadang nurut dan tak jarang suka membantah juga, dan apabila dalam meminta sesuatu tidak bisa ditunda karena saya bertanya siapa yang mengajari ia menjawab temannya dalam kesehariannya ada yang seperti itu” (Wawancara, 15 April 2013).

Hal tersebut di atas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak anak terkadang meniru perilaku dari teman sebaya.

#### b) Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangatlah mempengaruhi terhadap pembentukan pendidikan karakter pada anak apalagi semakin ke sini teknologi semakin maju. Seperti halnya televisi, televisi menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas dalam belajar dan beribadah.

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Muhajir (32 tahun)

“Saya membelikan anak saya hp (*handphone*) karena anak saya melihat teman-teman saya membawa hp, jadi anak saya juga menginginkannya. Namun saya membelikan hp yang biasa-biasa saja supaya tidak bisa melihat hal-hal yang negatif atau tidak menyalah gunakan hp tersebut”(Wawancara, 30 April 2013).

Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh ibu Kopsiyah (45 tahun) menyatakan:

“ Saya membelikan anak hp yang bagus dan di rumah terdapat televisi malah anak saya itu terlalu asik dengan hpnya dan terkadang anak saya yang masih kecil suka meniru adegan yang ada di televisi seperti memukul dan menendang” (Wawancara, 21 April 2013).

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, anak menjadi malas-malasan karena terlalu asik dengan hp (*handphone*) terkadang tidak mendengarkan kata orang tua dan menyepelkan orang tua bahkan meniru adegan-adegan berbahaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh idolanya yang di televisi.

Berdasarkan hal di atas maka pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terletak pada televisi dan hp (*handphone*). Dampak hp adalah anak menjadi malas dan terkadang anak selalu menunda-nunda untuk melakukan suatu tindakan seperti menunda waktu sholat, dan terkadang menyepelkan orang tua saat anak diberikan arahan, apa lagi sekarang ini media sosialisasi berupa facebook bisa dibuka melalui

fitur yang ada di hp tidak perlu pergi ke warnet menyebabkan anak menjadi menunda pekerjaan yang harus dilakukan. Sedangkan dampak televisi bagi anak adalah anak juga sering menunda-nunda dalam suatu tindakan karena terlalu asik sehingga tidak mengenal waktu, misalnya antara belajar dan menonton televisi karena seharian anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan terkadang anak meniru adegan yang ditayangkan televisi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen di atas menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam keluarga atau orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng dilakukan dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui pembiasaan, memberi teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Sedangkan aplikasi dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, anak dalam mengaplikasikan sudah baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua dan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya desa tersebut, namun tak jarang anak juga melanggar dari apa yang sudah diajarkan oleh orang tua.

Menurut Brofenner (dalam Megawangi, 2004:64), menyatakan bahwa seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar

keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Apapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu, adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.

Dari hasil penelitian ini terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan diharapkan orang tua dengan kenyataan yang terjadi pada anak. Dalam hal ini dari 9 (Sembilan) anak terdapat anak yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua atau bersifat kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat 3 (tiga) anak yang dianggap kurang baik atau hal yang kurang sesuai dengan harapan diantaranya Muhammad Nasrulloh, Imam Siswanto, dan Anisa Ainul Fuadah yakni dalam pendidikan karakter berbasis nilai budaya, mereka kurang sopan santun terhadap teman sebaya dan kepada orang yang lebih tua, sedangkan satu yakni Fitriyani kurang memberikan kontribusi ke dalam penelitian ini namun Fitriyani dalam bertindak sudah baik, sehingga 6 (enam) dari subjek penelitian dari kategori anak dianggap sudah baik diantaranya Nur Azizah, Nining Yulianingsih, Misbahul Munir, Akhmad Fuadi, Iim Roatuh Azizah, dan Fitriyani karena mereka sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. Sehingga pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua berhasil diantaranya pendidikan karakter berbasis religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, dan pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Melihat merosotnya karakter dalam kehidupan sehari – hari maka pendidikan karakter sangat penting adanya dan dapat dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sebab tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut di atas bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya ,sesama lingkungan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk sikap yang positif bagi kehidupannya yakni memiliki kepribadian yang dapat dilihat dalam tindakan nyata yakni berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan lain-lain.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon banyak yakni berjumlah 170 orang dari beberapa jenis pekerjaan lain, jam kerja sudah ditentukan yakni 9 (Sembilan) jam atau mengikuti sistim kerja formal sekitar 8 (delapan) jam, dan tingkat pendidikannya rendah karena kebanyakan hanya berpendidikan sampai SD, berada dilapisan ekonomi bawah, jika anaknya masih kecil sekitar umur 3 tahun di bawa ke pabrik genteng, spesialisai kerja berbeda.
2. Keluarga buruh pabrik genteng dalam memberikan pendidikan karakter anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui pembiasaan, memberi teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng kurang optimal karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk bersama anak menjadi terbatas. Nilai-nilai karakter

yang ditanamkan pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng yaitu: (1) Pendidikan karakter berbasis religius (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan

3. Hambatan orang tua dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yaitu terdiri dari faktor internal berasal dari kesibukan orang tua, dan faktor eksternal berasal dari pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi orang tua untuk tetap mengontrol anak yakni dengan cara terhubung langsung dengan anak maupun tetangga.
3. Bagi orang tua untuk bisa memberi teladan yang baik di depan anak-anaknya supaya nantinya anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang akhirnya memiliki karakter yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriyanti. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW di Desa Rungkang Kecamatan losari Kabupaten Brebes*. UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hyoscyamina, Darosy. *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 10. No 2. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro.
- Idrus, Muhammad. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 2. No 2. Yogyakarta: FAI Universitas Islam Indonesia.
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: liberty.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Surabaya: Nur Cahaya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Miles, B Matthew dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan: Tjeptjep Rohendi R)*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soeparwoto, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wardoyo. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/07/revitalisasi-pendidikan-karater>. (diakses Februari 2013).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrang Kualitas Pendidikan*. Semarang: Pelangi Publishing
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## *Lampiran 1*

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sesuai bidang keahlian atau bidang studinya. Untuk itu dalam kesempatan ini, perkenankanlah saya memohon bapak, ibu, atau saudara berkenan meluangkan waktunya memberikan informasi yang berkaitan dengan “ PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengempon.
2. Mengetahui hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng di desa Pengampon.

Identitas dan semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya, karena kegiatan ini untuk kegiatan akademik. Atas kerjasama dan informasinya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Sarirotul Khusnah

## PEDOMAN OBSERVASI

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, adapun hal-hal yang menjadi fokus penelitian dalam melakukan observasi antara lain :

1. Pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng:
  - a. Mengamati orang tua dalam mendidik anak.
  - b. Mengamati tingkah laku anak ketika diberi pengarahan dari orang tua.
  - c. Mengamati orang tua dalam memberikan teladan pada anak.
2. Nilai karakter yang diberikan pada anak dalam lingkungan keluarga buruh pabrik genteng:
  - a. Mengamati cara orang tua dalam mengajarkan, sholat, mengaji, menghafal doa-doa sebelum bertindak.
  - b. Mengamati ibadah anak seperti sholat dan mengaji.
  - c. Mengamati orang tua dalam memberikan teladan untuk menjaga lingkungan
  - d. Mengawasi anak ketika membantu membersihkan rumah
  - e. Mengamati apa yang dilakukan orang tua pada saat melakukan kesalahan
  - f. Mengamati cara orang tua dalam menasihati anak
  - g. Mengamati cara orang tua ketika mengajarkan kedisiplinan pada anak
  - h. Mengawasi cara orang tua dalam mengajarkan anak bersosialisasi dengan masyarakat.
  - i. Mengawasi tingkah laku anak ketika ada dalam lingkungan masyarakat.

3. Pihak-pihak yang berperan:
  - a. Mengamati kegiatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari
  - b. Mengamati kegiatan anak ketika ditinggal bekerja oleh orang tua
  - c. Mengawasi cara orang tua dalam membagi waktu pekerjaan dan mengurus anak
  - d. Mengamati dengan siapa anak dirumah ketika orang tua bekerja
4. Hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak:
  - a. Mengamati hubungan kedekatan orang tua dengan anak
  - b. Mengamati orang tua ketika kesulitan yang timbul dalam mendidik anak
  - c. Mengamati cara yang digunakan orang tua untuk mengatasi pengaruh buruk yang ada dalam lingkungan
  - d. Mengamati lingkungan yang ada disekitar anak



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Identitas Informan :**

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

Pekerjaan :

### **2. Daftar Wawancara**

**Informan utama : Orang tua**

#### **A. Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter**

##### **1) Pendidikan karakter berbasis religius (Tuhan Yang Maha Esa):**

1. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan pendidikan agama pada anak dikeluarga? Apakah ada orang lain yang terlibat jika orang tua tidak bisa langsung mendidik, siapa yang terlibat dalam proses penanaman pendidikan karakter pada anak?
2. Sejak usia berapa bapak/ibu memberikan pendidikan agama pada anak dikeluarga?
3. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan doa-doa sebelum makan, sesudah makan, doa bepergian, doa masuk dan keluar dari wc, doa sebelum dan sesudah tidur?
4. Sejak usia berapa anak diajarkan doa-doa tersebut?
5. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan bacaan Al-Qur'an?

6. Sejak kapan bapak/ibu mengajarkan bacaan Al-Qur'an pada anak di keluarga?
7. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan puasa kepada anak di keluarga?
8. Sejak usia berapa anak diajarkan untuk berpuasa?
9. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan sholat dan mengaji kepada anak di keluarga?
10. Sejak usia berapa anak bapak/ibu diajarkan untuk sholat dan mengaji?
11. Bagaimana cara bapak/ibu apabila anak tidak mengerjakan sholat dan mengaji?
12. Apakah bapak/ibu menyekolahkan anak bersekolah di TPQ/madrasah, bagaimana peran TPQ/madrasah dalam membentuk kepribadian anak bapak/ibu?
13. Bagaimana sikap bapak/ibu jika anak tidak selalu menuruti perintah dari orang tua?
14. Bagaimana bapak/ibu mengontrol anak sedangkan bapak/ibu bekerja?
15. Bagaimana jika anak mengerjakan atau nurut dengan orang tua, apa yang bapak/ibu berikan kepada anak?

**2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (budi pekerti, nilai dan norma, tata karma, budaya):**

1. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan anak untuk bersikap baik menurut aturan-aturan yang ada di masyarakat?
2. Sejak kapan bapak/ibu mengajarkan anak untuk bersikap baik?

3. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kebaikan misalnya kejujuran, kedisiplinan pada anak?
4. Nilai dan norma yang seperti apa yang sering bapak/ibu sampaikan kepada anak?
5. Bagaimana cara bapak/ibu menyampaikan dan mengajarkan tentang nilai dan norma kepada anak?
6. Bagaimana dengan peraturan yang diterapkan dalam keluarga, bagaimana sikap anak bapak/ibu terhadap peraturan tersebut?
7. Bagaimana cara bapak/ibu jika anak melanggar aturan yang ada di dalam keluarga?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan sopan santun dalam bersikap pada anak?
9. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi anak yang kurang sopan santun?
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengawasi anak dalam bersikap agar menjadi lebih baik?
11. Bagaimana cara bapak/ibu mengenalkan budaya pada anak?
12. Ketika bapak/ibu bekerja anak di rumah dengan siapa, bagaimana cara mengawasi anak dan pergaulannya, bagaimana mengontrol tontonan televisi pada anak?
13. Bagaimana cara bapak/ibu mengontrol anak tentang pendidikan karakter berbasis nilai budaya sedangkan ibu/bapak bekerja?

**3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (lingkungan keluarga, sesama manusia, lingkungan alam dan masyarakat):**

1. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak?
2. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan komunikasi dengan anak tentang perkembangan anak?
3. Bagaimana bentuk perhatian bapak/ibu pada anak?
4. Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengawasi pergaulan anak dengan lingkungan sekitar?
6. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk menghargai atau berbuat baik pada orang lain?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan hidupnya?

**B. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan karakter:**

1. Apa yang menjadi hambatan dalam usaha memberikan pendidikan karakter pada anak sehingga tercipta karakter yang baik?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Identitas Informan :**

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

Pekerjaan :

### **2. Daftar Wawancara**

#### **Informan pendukung : Masyarakat sekitar/Perangkat Desa**

1. Berapa jumlah penduduk desa Pengempon yang bekerja sebagai buruh?
2. Bagaimana interaksi para orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik genteng dengan lingkungan sekitar rumahnya? (tetangga, kerabat, perangkat desa)
3. Bagaimana sikap orang tua (buruh pabrik) dengan lingkungan sekitar rumahnya?
4. Seberapa banyak para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik genteng?
5. Menurut bapak/ibu, bagaimana cara mendidik anak antara orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik dengan orang tua yang berprofesi selain buruh pabrik?

6. Menurut bapak/ibu bagaimana perbedaan sikap dan perilaku antara anak buruh pabrik genteng dengan anak yang orang tuanya bekerja dengan profesi lain?
7. Bagaimana hubungan/interaksi anak buruh pabrik genteng dengan lingkungan sekitarnya? (kerabat, tetangga, teman sebaya)
8. Bagaimana anak buruh pabrik genteng bersosialisasi dalam lingkungan tempat tinggalnya dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada?

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Identitas Informan :

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

### 2. Daftar Wawancara

**Informan : Anak buruh genteng.**

1. Adik anak ke berapa dari berapa bersaudara?
2. Apakah adik masih sekolah? Jika iya adik sekolah di mana dan kelas berapa?  
Bagaimana prestasi adik di sekolah?
3. Bagaimana adik melakukan sholat? Berjamaah atau dirumah?
4. Siapa yang mengajarkan adik untuk melakukan sholat dan sejak umur berapa adik diberi ajaran untuk melakukan sholat?
5. Dimana adik belajar mengaji?
6. Bagaimana bentuk kesadaran sendiri untuk melakukan sholat dan mengaji tanpa harus disuruh orang tua?
7. Dengan siapa adik tidur?
8. Jam berapa adik bangun tidur?
9. Apa yang adik lakukan setelah bangun tidur?

10. Apakah adik menonton televisi? Jika iya adik menonton apa, berapa jam adik menonton televisi, saat menonton televisi adik diawasi orang tua apa tidak?
11. Dimana adik sekolah? Apakah adik sering diantar oleh orang tua ketika berangkat sekolah?
12. Siapa yang menyiapkan sarapan untuk adik?
13. Jam berapa adik pulang sekolah?
14. Apa saja yang dilakukan oleh adik setelah pulang sekolah?
15. Tugas apa saja dalam rumah tangga yang dilakukan adik di rumah?
16. Siapa yang mencuci, melipat dan menyetrika baju adik?
17. Apa yang adik lakukan jika punya PR yang tidak bisa adik kerjakan?
18. Siapa yang memberi adik uang saku? Apakah uang saku itu dijatah perhari, perminggu atau perbulan?
19. Kalau pulang sekolah apakah uang jajan adik sisa? Jika iya, digunakan untuk apa sisa uang jajan itu?
20. Apakah adik sering meminta uang jajan lagi setelah pulang sekolah? Jika iya digunakan untuk apa uang tersebut?
21. Jam berapa adik harus berada di rumah pada malam hari?
22. Siapa yang paling berperan dalam mengajarkan atau mendidik adik dalam bertingkah laku?
23. Bagaimana cara orang tua mengajarkan kepada adik untuk saling menghargai dan berbuat baik kepada sesama?
24. Bagaimana cara adik untuk saling menghargai dan berbuat baik antar sesama?



25. Bagaimana orang tua mengajarkan adik untuk mandiri?
26. Sejauh ini bagaimana sikap mandiri yang adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?
27. Bagaimana keluarga mengajari adik untuk tanggung jawab? Seperti apakah bentuk dari sikap tanggung jawab yang diajarkan oleh orang tua?
28. Tugas apa dalam keluarga yang dibebankan kepada adik?
29. Bagaimana sikap orang tua apabila adik tidak mengerjakan sholat dan mengaji?
30. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan tentang doa-doa untuk melakukan sesuatu dan sesudahnya seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan sesudah tidur, doa bepergian dan lain-lain?
31. Sejak umur berapa adik diajarkan oleh orang tua tentang doa-doa tersebut?
32. Dengan siapa adik tinggal ketika orangtua adik bekerja?
33. Kapan adik dan orang tua biasa berkumpul bersama? Apa saja yang dilakukan?
34. Apa yang sering adik lakukan di rumah ketika ditinggal orang tua adik bekerja?
35. Bagaimana sikap orang tua terhadap adik jika adik melakukan kesalahan?
36. Bagaimana cara adik untuk menjaga lingkungan?
37. Sikap orang tua yang seperti apa yang dapat adik contoh dalam berperilaku?

**Lampiran 2****DAFTAR INFORMAN DAN SUBJEK PENELITIAN****A. Orang tua berprofesi sebagai buruh pabrik genteng**

1. Nama : Surtinah  
 Umur : 45 tahun  
 Jenis kelamin : perempuan  
 Pendidikan akhir : SD  
 Alamat : RT 01/04  
 Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
2. Nama : Suwarno  
 Umur : 40 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pendidikan akhir : SD  
 Alamat : Pengempon, RT 04/01  
 Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
3. Nama : Suratmi  
 Umur : 35 tahun  
 Jenis kelamin : perempuan  
 Pendidikan akhir : SD  
 Alamat : Pengempon, RT 02/02  
 Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
4. Nama : Muhajir  
 Umur : 32 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pendidikan akhir : SMP  
 Alamat : Pengmpon, RT 04/03  
 Pekerjaan : buruh pabrik genteng

5. Nama : Nasrodin  
Umur : 50 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Pendidikan akhir : SD  
Alamat : Pengempon, RT 01/04  
Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
6. Nama : Siti Nuriyah  
Umur : 35 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Pendidikan akhir : SMP  
Alamat : Pengempon, RT 03/04  
Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
7. Nama : Kopsiyah  
Umur : 45 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Pendidikan akhir : SD  
Alamat : Pengempon, RT 08/03  
Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
8. Nama : Mahmudin  
Umur : 48 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Pendidikan akhir : SD  
Alamat : Pengempon, RT 03/04  
Pekerjaan : buruh pabrik genteng
  
9. Nama : Parsiman  
Umur : 50 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Pendidikan akhir : SD  
Alamat : Pengempon, RT 02/02  
Pekerjaan : buruh pabrik genteng

**B. Anak buruh pabrik genteng**


1. Nama : Nur Azizah  
Umur : 16 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Sekolah : SMA kelas XII
  
2. Nama : Imam Siswanto  
Umur : 15 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Sekolah : SMK kelas X
  
3. Nama : Nining Yulianingasih  
Umur : 17 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Sekolah : tamat SMP
  
4. Nama : Anisa Ainul Fuadah  
Umur : 10 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Sekolah : SD kelas V
  
5. Nama : Akhmad Fuadi  
Umur : 11 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Sekolah : MI kelas VI
  
6. Nama : Misbahul Munir  
Umur : 9 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Sekolah : MI kelas VI
  
7. Nama : Iim Roatuh Azizah  
Umur : 15 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Sekolah : SMP kelas XI

8. Nama : Fitriyani  
Umur : 8 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
Sekolah : MI kelas III
9. Nama : Muhammad Nasrulloh  
Umur : 14 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Sekolah : SMP kelas VIII

**C. Informan pendukung**

1. Nama : Amad Nadir  
Umur : 30 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
pekerjaan : Sekretaris desa  
Alamat : Pengempon, RT 03/04
2. Nama : Eka Nur Faizah  
Umur : 24 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
pekerjaan : guru TK  
Alamat : Pengempon, RT 01/04
3. Nama : Achmad Mustofa Kamal  
Umur : 34 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
pekerjaan : guru MI  
Alamat : Pengempon RT 02/02
4. Nama : Kholati  
Umur : 40 tahun  
Jenis kelamin : perempuan  
pekerjaan : ibu rumah tangga  
Alamat : Pengempon, RT 08/03

## Lampiran 3


	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b> <b>FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)</b> <small>Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006</small>	
Nomor	: 1562 /UN37.1.3/LT/2013	19 APR 2013
Lamp	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada  
 Yth. Kepala Desa Pengempon  
 Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen

Dengan hormat,  
 Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: SARIOTUL KHUSNAH
NIM	: 3401409023
Semester	: VIII (delapan)
Prodi/Program	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas	: Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
Judul Skripsi	: "Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Perempuan di Desa Pengempon Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen)"
Alokasi Waktu	: Bulan April s.d. Juni 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.




Dekan  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,  
**Dr. Eko Handoyo, M.Si**  
 NIP.19640608 198803 1 001 A

Tembusan;  
 1. Dekan  
 2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
 3. Mahasiswa yang bersangkutan  
 FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

**Lampiran 4**



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
KECAMATAN SRUWENG  
DESA PENGEMPON**

---

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 1657V/2013**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Basuki  
Jabatan : Kepala Desa Pengempon Kec. Sruweng Kab. Kebumen


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sarirotul Khusnah  
NIM : 3401409023  
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial  
Jenjang : Semester VIII/Universitas Negeri Semarang

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian mulai tanggal, 6 April 2013 s/d 6 Mei 2013, di Desa Pengempon, Kec. Sruweng, Kab. Kebumen dengan judul “**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM KELUARGA BURUH PABRIK GENTENG DI DESA PENGEMPON KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2013**”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 6 Mei 2013  
Kepala Desa Pengempon



**BASUKI**